

BAB III **PEMBAHASAN RUMUSAN MASALAH**

A. Biografi Khilma Anis

Khilma Anis Wahidah atau yang lebih akrab disapa *ning* Khilma, merupakan putri dari pasangan KH. Lukman Yasir, M.Si dan Drs. Hj Hamidah Sri Winarni, M.Pd.I. Lahir di Jember 4 Oktober 1986. Ia menikah dengan Chazyal Mazda Choirizyad Tajussyarof dan dikaruniai dua buah hati yakni Rasyiq Nibras dan Nawaf Mazaya. Khilma Anis atau yang kerab disama *Ning* Khilma ini banyak menghabiskan waktu masa mudanya dengan menuntut ilmu di Pondok Pesantren, tak heran apabila tulisan tulisan dari Khilma Anis ini sering berhubungan dengan dunia pondok pesantren.

Ning Khilma memulai karir nya dalam dunia kepenulisan melalui majalah SUSANA (Suara Santri Assadiyah) Tambak beras, Jombang. Dia juga menjadi redaktur di majalah ELITE (majalah siswa-siswi MAN Tambak Beras, Jombang) dan juga menjadi pimpinan redaksi majalah KRESIBA (Kreativitas Siswa-siswi Jurusan Bahasa), disekolah dan pesantren Assaidiyah, Bahrul Ulum, Tambak Beras Jombang.

Dari kegemarannya dalam menulis tersebut, Khilma Anis mengeluarkan novel pertamanya, dengan judul “Jadilah Purnamaku, *Ning*”, pada tahun 2008 melalui penerbitan Matapena Yogyakarta, dan sangat diminati oleh pembaca hingga masuk cetakan ketiga. Tidak berakhir disitu, Khilma Anis juga menulis *Wigati; Lintang Manik Woro*, sebuah novel tentang keris, pesantren, dan dunia batin perempuan Jawa, yang juga sangat digemari oleh pembaca hingga tembus pada cetakan ketujuh.

Bersama dengan rekan-rekan penulis Matapena lainnya, Khilma Anis menulis buku panduan menulis, dimana buku tersebut berisikan panduan menulis fiksi untuk pemula, yang diberi judul *Ngaji Fiksi*. Disamping aktif menulis buku dan novel, Khilma Anis juga aktif menjadi pemateri dan fasilitator pada setiap pelatihan penulisan fiksi dan nonfiksi, bersama komunitas Matapena, yang sering diadakan pada pesantren-pesantren dan sekolah se-Jawa dan Bali.

Khilma Anis menempuh pendidikan di Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam (KPI) Fakultas Dakwah di UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta. Pada saat kuliah pun, Ia aktif di organisasi PMII dan Lembaga Pers Mahasiswa ARENA (LPM ARENA). Disamping aktif menjadi wartawan kampus, Khilma Anis juga banyak menulis cerpen-cerpen yang diterbitkan pada majalan ARENA, diantaranya adalah: *Bukan Puteri Pambuyan, Lembayung Senja, Karena Rindu tak Pandai Bercerita, Bukan Gendari, Wigati, Lelaki Ilalang, dan Luka Perempuan Lajang*. Selain di majalah kampus, Khilma Anis juga banyak menulis cerpen pada media lainnya, yaitu: *Di bawah Pohon Randu* (Minggu Pagi), *Dua Mutiara* (Majalah Madina) Surabaya, *Wening* (nu.or.id). Tak berhenti sampai disitu, Khilma Anis juga menulis beberapa naskah film independen, diantaranya: *Annur dalam Lensa* (Jannur Film Community), dan film *Kinanti* yang diproduksi oleh Dewan Kesenian Kudus.

Selain merintis karir menjadi seorang penulis, istri dari Chazal Mazda ini juga pernah mengajar di Madrasah Aliyah Muamalat Kudus. Beliau menjadi pembimbing pada majalah KALAMUNA, dan menjadi penggerak komunitas Karya Ilmiah Remaja (KIR), yang akhirnya mengantarkan murid-muridnya menjuarai lomba-lomba karya tulis ilmiah tingkat nasional. Tak hanya sebatas

itu, bersama 44 penulis perempuan anak didiknya, Khilma anis juga menerbitkan antologi cerpen dengan tema Sahabat Kedua. Kemudian, mereka membentuk majalah grafis berjudul *Nadira*.

Karya-karya Khilma Anis ini selalu lekat dengan pesantren, karena disanalah Ia lahir dan tumbuh. Mengingat Ia mulai mondok di Pondok Pesantren Al-Amien Sabrang Ambulu Tambakberas Jombang, sewaktu MTs hingga MA. Kemudian melanjutkan di Pondok Pesantren Ali Maksum kompleks Gedung Putih Krapyak Yogyakarta, ketika Ia menempuh bangku Kuliah. Tak sampai situ saja, *Ning* Khilma juga menjadi cucu menantu Mbah KH. Turaichan Adjuri, seorang ahli Falak Kudus, setelah Ia resmi menikah dengan Chazyal Mazda Choiruziyad Adjuri. Lalu sekarang Ia bersama suami dan keluarganya, mengelola pondok pesantren Annur, Kesilir Wuluhan Jember.

Selain selalu lekat dengan nilai-nilai pesantren, tulisan tulisan Khilma Anis sangat lekat dengan cerita-cerita wayang dan Jawa yang khas. Ciri khas ini berangkat dari kecintaan Khilma Anis pada dunia wayang, keris, serat, babad, dan cerita kolosal, membuat tulisannya juga terasa khas berisi dunia batin perempuan Jawa.

Kini Khilma Anis tenggelam dalam kesibukannya menjadi guru Sosiologi dan Bahasa Indonesia di Madrasah Aliyah Annur Milik keluarganya. Namun, ditengah kesibukan mengajarnya itu, Ibu dari Nawaf Mazaya dan Rasyiq Nibras ini juga tetap aktif menulis, dan merawat santri, tak lupa menjalankan bisnis. Penggemar wayang dalang ki Timbul ini merupakan owner dari Toko Mazaya, pemilik penerbitan Mazaya Media, sekaligus menjadi distributor resmi karya-karya beliau yang sudah terbit.

B. Identitas Novel Hati Suhita

Judul	: Hati Suhita
Pengarang	: Khilma Anis
Penerbit	: Telaga Aksara Ft Mazaya Media
Tahun Cetak	: 2019
ISBN	: 978-602-51017-4-8
Tebal	: 406 halaman
Teks Bahasa	: Indonesia

C. Sinopsis Novel Hati Suhita

Novel Hati Suhita mengisahkan tentang seorang wanita keturunan Kyai yang sejak kecil telah dijodohkan dengan lelaki pilihan orang tua nya, yang juga keturunan Kyai. Sosok yang akan dijodohkan kepadanya adalah putra tunggal dari Kyai besar yang memiliki ribuan santri. Tidak hanya tentang alur percintaannya, bahkan sejak kecil hidup wanita ini sudah diatur oleh calon mertunya, mulai dari dimana ia akan mondok, bersekolah, pun hingga jurusan yang akan diambilnya saat ia berkuliah.

Tokoh utama dalam novel ini adalah Alina Suhita, perempuan dari trah darah biru pesantren dengan moyang pelestari ajaran Jawa. Ia telah dijodohkan dengan Gus Birru, laki laki dengan darah biru pesantren pula. Namun ternyata kehidupan pernikahannya tidak seindah yang Ia bayangkan. Al-Birruni suaminya, menumpahkan kekesalannya dengan tidak mau menggauli bahkan tidak mau mendekati Suhita, sejak hari pertama pernikahannya.

Alina Suhita begitu patuh khas *tawadhu'* seorang santri. Baginya *mikul duwur mendem jeru* menjadi pengangan mutlak untuknya tanpa *reserve*.

Kepedihan yang mengiringi konflik batin nya selama beberapa purnama Suhita juga bertambah ketika perempuan masa lalu dari suaminya, tetap menjalin komunikasi, layaknya sepasang kekasih.

Namun yang tersemat dalam nama Suhita adalah kekuatan tiada banding. Artinya, secara ikhlas Suhita harus menelan semua getir kepedihannya sendirian. Merebahkan nya dalam sujud, melantunkan ayat ayat Tuhan yang Ia hapal seluruhnya, juga menghadah kepada *dzat* yang maha segala-galanya.

Pernah terlintah dalam hati Suhita untuk menyerah. Yang kemudian mengantarkannya untuk pergi ke rumah Mbah Kung untuk meminta nasihat. Mbah kung yang selalu memberi nasihat melalui cerita perwayangannya membuat Suhita akhirnya sadar. Perjuangan Alina Suhita tidak akan sia sia, sebagaimana yang tersemat dalam namanya, ia tidak akan kalah melawan peperangan batinnya.

Novel ini dilatar belakangi dari pemikiran Ning Khilma tentang pandangannya terhadap wanita yang hebat. Sebagaimana yang ia tuliskan di *instagram* pribadinya

“Teman-teman saya buwanyak yang nasibnya sama seperti Alina. Korban perjodohan. Bertahun tahun mengalami kepedihan. Ada yang gagal. Ada yang Akhirnya gilang gemilang. Saya kepengen temen temen tahu, bahwa yang hebat itu bukan hanya perempuan yang muncul di public, yang memiliki jabatan, yang memimpin, perempuan perempuan yang setiap hari melawan gemuruh di dadanya sendiri juga hebat. Perempuan yang bertahan dalam sabar. Perempuan yang dalam kesedihan masih bisa tegar dan tetap menebar kasih sayang kepada sekelilingnya seperti Alina, itu juga hebat.”

D. Unsur Intrinsik Novel Hati Suhita

1. Tema

Tema yang diangkat dalam novel *Hati Suhita* adalah kehidupan pesantren dan pernikahan dari sang tokoh utama Alina Suhita, yang seluruh hidupnya Ia abdikan kepada keluarga suaminya. Serta menceritakan perjuangan Alina untuk meruntuhkan kebekuan suaminya.

2. Tokoh dan Penokohan

a. Alina Suhita

Alina Suhita adalah gadis cantik keturunan darah biru pesantren, yang semenjak kecil sudah dijodohkan dengan putra tunggal kyai dengan ribuan santri. Sosok Alina sedari dulu telah didoktrin untuk menjadi masa depan dari pondok pesantren Al-Anwar, yang artinya segala sesuatu yang ada dalam hidupnya, cita-cita maupun tujuan hidupnya harus adalah tentang Al-Anwar, pesantren milik mertuanya.

Sosok Alina digambarkan dengan sosok yang kalem, *Tawadhu'*, penurut, pemikir, dan penyayang. Sifat penurut Alina sendiri, dibuktikan dengan Ia yang selalu menuruti keinginan dari keinginan mertuanya. Mulai dari dimana Ia akan bersekolah, dimana Ia akan melanjutkan kuliah, hingga jurusan yang akan ditempuhnya pun sudah ditentukan untuknya. Tidak sampai itu, untuk urusan jodoh pun Ia tidak mampu untuk menolak dan harus tetap menerima seperti biasa pilihan dari orang tuanya.

b. Gus Birru

Abu Raihan Al Birruni, atau yang biasa disebut Gus Birru ini merupakan putra tunggal dari Kyai Hanan dan Bu Nyai Hanan, sekaligus suami dari Alina Suhita. Berbeda dengan Alina yang penurut, Gus Birru terkenal sedikit membangkang namun sangat menyayangi Uminya, berjiwa

bebas tak ingin di kekang, berwawasan luas, serta aktif dalam organisasi dan pergerakan.

Sosoknya yang bebas dan keras kepala sering kali membuatnya berdebat dengan sang Abah, dikarenakan cita-citanya yang tidak searah dengan harapan Abahnya, membuat sang Abah cemas akan masa depan dari pondok pesantrennya, apabila putra satu satunya ini tidak mau meneruskan. Inilah sebabnya Gus Birru akhirnya dijodohkan dengan Alina Suhita.

c. Ratna Rengganis

Ratna Rengganis, adalah junior Gus Birru ketika masa kuliah. Sosoknya digambarkan sebagai perempuan yang aktif, ceria, supel dan berbakat. Kehebatannya dalam dunia kepenulisan dan jurnalistik menjadi salah satu daya tarik dari Rengganis ini. Rengganis ini selalu menjadi sosok yang menjadi inspirasi puisi-puisi kerinduan dan kekaguman yang ditulis Gus Birru, baik ketika mereka masih menjalin hubungan, pun setelah mereka terpaksa berpisah.

d. Kyai Hannan

Kyai Hanan adalah ayah dari Gus Birru, beliau digambarkan sebagai sosok yang tegas, tak ingin dibantah, dan berwibawa. Sikap inilah yang seringkali menjadi salah satu awal per cek-cok an beliau dengan sang anak yang tak lain adalah Gus Birru. Kyai Hanan juga sangat berharap bahwa putra tunggal nya ini, mau untuk meneruskan perjuangan beliau dalam mengelola pesantren. Akan tetapi Ia begitu khawatir karena putranya terlihat tidak tertarik dengan apa yang beliau inginkan. Dari sinilah, beliau akhirnya kekeh untuk menjodohkan Gus Birru dengan Alina Suhita

e. Bu Nyai Hannan

Bu Nyai Hanan adalah istri Kyai Hanan dan ibu dari Gus Birru. Sosoknya digambarkan sebagai ibu yang tegas sekaligus lembut bagi putra tunggalnya. Berkat tangan dingin Bu Nyai Hanan inilah pesantren Al-Anwar dapat berkembang dengan pesat. Bu Nyai Hanan akan menjadi orang yang selalu mendukung apapun yang dilakukan Gus Birru, bahkan disaat Kyai Hanan menentanginya dengan keras. Akan tetapi satu hal yang menjadi ketegasan dari Bu Nyai Hanan yang tidak bisa ditawar oleh Gus Birru, yakni perjodohannya dengan Alina. Bu Nyai Hanan sendiri merupakan mertua yang sangat menyayangi menantunya layaknya putri kandungnya sendiri.

f. Aruna

Aruna adalah sahabat Alina sejak zaman di Pondok. Aruna selalu cerita, aktif, supel, dan pemberani. Sifatnya yang juga terkadang ceplas ceplos, dan menyenangkan membuat Alina merasa menjadi dirinya sendiri ketika Ia bersama Aruna. Aruna sangat siap sedia apabila Alina sedang membutuhkan bantuannya.

g. Kang Dharma

Kang Dharma adalah santri putra teman Alina ketika mondok. Pembawaannya yang tenang, peduli, mengayomi, dan selalu memperdulikan keadaan Alina, bahkan ketika Alina sudah menikah. Kepribadian inilah yang sempat membuat Alina mengagumi sosok Kang Dharma. Namun Kang Dharma tetap menjaga marwah Alina sebagai calon

menantu dari Kyai Hanan, membuat Ia menghormati dengan menjaga jaraknya dengan Alina.

h. Mbah Kung

Mbah Kung adalah kakek Alina dari pihak Ibu. Beliau adalah sosok yang tenang, ketenangannya ini selalu terpancar baik dari wajah, ucapan, dan seluruh tindakannya. Mbah Kung ini bukan Kyai, pun tidak memiliki pesantren, akan tetapi puteri-puteri Mbah Kung, diterima tangan terbuka oleh lingkungan pesantren. Mbah Kung ini sangat dekat dengan anak dan cucu-cucunya. Beliau gemar memberi nasihat dan saran melalui cerita perwayangan. Kepada Mbah Kung inilah Alina selalu meminta saran, nasihat, dan berkeluh kesah.

i. Mbah Puteri

Mbah Puteri adalah nenek Alina. Beliau adalah sosok yang selalu memikirkan kemanfaatan bagi orang lain. Mbah Puteri ini adalah perempuan Jawa sejati yang selalu menjunjung tinggi etika istri terhadap suami, dan beliau mengajarkannya kepada Anak dan cucunya.

j. Mas Arya

Mas Arya adalah teman dekat dari Rengganis, Ia adalah sosok yang tenang, dan peduli akan sesama. Ia aktif dalam organisasi-organisasi sosial, yang akhirnya menjadi awal kedekatannya dengan Rengganis.

3. Latar

a. Latar Tempat

Latar tempat novel ini antara lain rumah Kyai Hannan, lingkungan pondok pesantren Al- Anwar, Rumah Mbah Kung di Salatiga, Makam Para

Wali dan Ulama, Café Gus Birru sekaligus kantor, Warung Maharani, Kantor Lembaga Press, *Roemah Coffee Loe Mien Toe*, Kedai Oen.

b. Latar Waktu

Latar Waktu dalam novel ini berkisar antara tahun 2008 hingga 2019

4. Sudut Pandang

Novel ini terbagi dalam beberapa sudut pandang, yang antara lain adalah sudut pandang dari Alina Suhita, Aruna, Kang Dharma, Gus Birru, dan Ratna Rengganis

5. Amanat

Pesan yang ingin disampaikan dalam novel ini adalah agar kita senantiasa untuk berusaha, bersabar, dan tawakkal atas segala cobaan yang diberikan Allah, dan selalu percaya bahwa segala sesuatu pasti akan ada hikmahnya.

E. Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Novel “Hati Suhita” Karya Khilma Anis

Pada Subbab ini, penulis akan membahas tentang Analisis terhadap nilai-nilai pendidikan dalam novel Hati Suhita. Paparan nilai-nilai dalam novel ini merupakan hasil analisis peneliti berdasarkan teori yang sudah dirancang sebelumnya. Nilai-nilai tersebut akan dibahas dalam bentuk per bab. Sebagai berikut.

a. Suluh Jiwa

Bab ini menjelaskan tentang seorang hafidzah bernama Alina Suhita yang telah dijodohkan dan akhirnya menikah dengan putra Kyai besar

yang bernama Gus Birru. Namun dalam pernikahannya, Alina merasakan jarak yang dibentang oleh suaminya. Bahkan selama 7 bulan pernikahannya, ia tidak sama sekali disentuh oleh suaminya sendiri.

TABEL 3.1
Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam bab 1

Dialog/Narasi	Hal	Keterangan Nilai
“Maksudku <i>ngene</i> , Lin. Awakmu <i>ape ta’ajak tilik</i> umroh, sekalian ummik mau mborong gamis ke butik Hana.”	5	Nilai Ibadah

b. Kidung Wulan Andadari

Bab ini menjelaskan tentang penolakan Gus Birru terhadap Alina, menggambarkan tentang kegiatan mereka ketika sedang berdua dalam satu kamar, meskipun pada tempat yang sama, keduanya memiliki aktivitas yang berbeda. Gus Birru yang selalu asik dengan dunianya, dan Alina yang senantiasa menunggu Gus Birru dalam kesendirian.

c. Telaga Puntadewa

Pada Bab ini, adalah pertemuan Alina dengan Kang Dharma, salah seorang temannya ketika mondok dahulu, mereka bertemu pertama kali setelah sekian lama mereka tidak bertemu. Kang Dharma menanyai Alina tentang bagaimana kabarnya. Ingin sekali rasanya Alina jujur dan mengadu pada Kang Dharma, tapi ia adalah perempuan, kakeknya berpesan bahwa ia harus menjadi sosok yang *mikul duwur mendem jero*.

TABEL 3.2
Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam bab 3

Dialog/Narasi	Hal	Keterangan Nilai
Ummik Meminta kami ke toko buku untuk membeli kitab Tafsir. Aku sudah menduga kalau Mas Birru	14	-Nilai Muamalah -Nilai Akhlak

enggan, lalu akan meminta kang sopir saja yang mengantarku. Dia memang sangat menghindari pergi denganku kecuali untuk menghadiri acara sangat penting. Tapi karena ini perintah ummik, dia tidak bisa menolak		
Aku belanja dengan gusar karena dia hanya memberiku waktu dua jam	15	-Nilai Muamalah
Kadang aku ingin mengadi kepada orang tuaku, tapi kakek mengajarkanku untuk <i>mikul duwur mendem jero</i> .	16	Nilai Akhlak
“Dia bawa anak yatim <i>pirang-pirang</i> , mau disekolahkan di sini. Di SMP unggulanmu. Di Yai Ali belum ada SMP. Anak Sembilan, Lin. Yatim semua. Alhamdulillah seneng aku <i>nek iso ngrumat</i> anak yatim sampai kuliah. Sudah <i>ta'kongkon</i> ngurus sama pengurus <i>iki mau</i> .”	17	Nilai Akhlak
Aku mengangguk. Hampir menangis. Aku tidak mungkin mengadakan kesepianku karena aku sekarang adalah seorang puteri.	18	Nilai Akhlak
Dia tidak boleh tau kesedihanku. Dia harus au bahwa aku sekarang adalah seorang puteri, yang <i>mruput katri</i> . Mendahulukan tiga hal seperti ajaran nenek moyangku yang berdarah biru. <i>Bekti, Nastiti, Ati-ati</i> . Dia tidak boleh tahu yang terjadi.	19	Nilai Akhlak

d. Mejangan Ketawan

Hari itu Aruna, sahabat Alina berkunjung untuk menemuinya. Ia berkunjung dengan tujuan melihat keadaan Alina, akan tetapi ia dikejutkan dengan Alina yang berpenampilan kucel menurutnya. Aruna akhirnya mengajak Alina untuk perawatan ke salon kecantikan.

e. Duka Dewi Amba

Alina kembali menelfon Aruna, kali ini ia ingin ditemani oleh sahabatnya itu untuk berziarah, dan berdoa untuk meminta petunjuk Allah, tentang kelanjutan dari pernikahannya.

TABEL 3.3
Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam bab 5

Dialog/Narasi	Hal	Keterangan Nilai
Saat aku ikhlas menerima takdirku bahwa selamanya aku akan jadi bagian penting dari keluarga ini	29	Nilai Akhlak
Aku ingin pulang. Menghambur ke pelukan ibu. Memohon nasihat abahku. Tapi aku sekarang adalah perempuan yang sudah dan harus mempertimbangkan segala sesuatu dengan matang. Salah melangkah sedikit saja, wibawa rumah tanggaku akan merosot dan itu tidak boleh terjadi	30	Nilai Akhlak
Aku lekas sembahyang dan mengaji lalu mengumpulkan kekuatan untuk berlaga di meja makan saat sarapan nanti,	30	Nilai Ibadah
Dia terbangun, berwudhu, lalu shalat malam di dekat sofanya. Jauh dari sajadahku tergelar	30	Nilai Ibadah
Saat kurasa doanya semakin panjang, dan matanya semakin terpejam, air mataku menetes membasahi mushafku.	31	Nilai Akhlak
Aku duduk terpekur. Kalau dia memang asli berwatak dingin, akau akan bertahan sampai usahaku paripurna. Aku tahu, ia butuh waktu untuk membangun rasa cintanya kepadaku.	31	Nilai Akhlak
“Enggak, Run. Aku Cuma ingin ziarah,”. Jawabku lirih	34	Nilai Ibadah
Aku tersedu. Berdia dalam diam. Ingat perjuanganku. Ingat Lukaku. Ingat perlakuan Mas Birru. Aku berdoa dalam tangis, lama sekali sampai kurasa air mataku tak tersisa lagi.	35	Nilai Akhlak

f. Kepedihan Seroja

Pada bab ini, diceritakan melalui sudut pandang Kang Dharma. Kang Dharma bertemu dengan Aruna yang sedang *selfi* menunggu Alina yang tengah khusu' berdoa pada makam. Kemudian ia menyusul Alina untuk ikut berziarah dan berdoa juga.

TABEL 3.4
Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam bab 6

Dialog/Narasi	Hal	Keterangan Nilai
Aku ingin menemui Suhita di dalam dan merasai dukanya,	42	Nilai Akhlak
Kalimat Aruna yang terakhir ini, membuat kekhawatiranku pada Suhita tak bisa kubendung lagi.	42	Nilai Akhlak

g. Amurwa Tarung

Bab ini diceritakan melalui sudut pandang Aruna. Bercerita tentang dirinya semasa satu pondok dengan Alina, dan menceritakan bagaimana Ia datang menjenguk temannya, dan menemaninya untuk berziarah ke makam para ulama'.

TABEL 3.5
Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam bab 7

Dialog/Narasi	Hal	Keterangan Nilai
Kubilang pada Alina, "Lin, kalau aku jadi istrinya, akan ku kunci dia di dalam kamar dan akan kunikmati sendiri. Ta'kurung pokoknya." Mendengar itu, Alina mencubitku sampai aku menjerit sebab baginya tak pantas perempuan membahas hal-hal semacam itu.	49	Nilai Akhlak

h. Jumawa

Ummik jatuh sakit, karena Alina tak kunjung pulang hingga malam hari, karena ziarah bersama Aruna. Gus Birru juga marah kepada Alina karena ia tak menyiapkan makan dan obat umik.

TABEL 3.6
Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam bab 8

Dialog/Narasi	Hal	Keterangan Nilai
Aku tidak menjelaskan itu sebab aku tidak mau menurunkan <i>marwahku</i> sebagai istri	58	Nilai Akhlak
“Gak <i>usah</i> marahain Alina, Le. Obate ummik sudah disiapkan sama dia kok. Ummik <i>ki gak wani</i> minum obat soale kepikiran Alina <i>lungo kok suwe</i> . Sudah makan kamu, Lin?”	59	Nilai Akhlak
Aku ingin marah lalu kuingat nasihat Begawan Wiyasa, orang-orang yang dapat menaklukkan dunia adalah orang yang sabar menghadapi caci maki orang lain. Orang yang dapat mengendalikan emosi ibarat seorang kusir yang dapat menaklukkan dan mengendalikan kuda liar.	61	Nilai Akhlak
“Besok kamu jaga rumah sama Birru ya, Lin. Ummik sama abah nganter jamaah ziarah wali. Kemungkinan tiga harian. Jangan pergi-pergi, lho.”	62	Nilai Ibadah

i. Wayah Julung Kembang

Ummik pergi untuk berziarah bersama abah. Alina dan Birru berdua saja dirumah. Dan gus birru sakit, hingga melupakan kebiasaanya untuk shalat malam. Alina bingung, Ia tidak pernah sedekat itu sebelumnya dengan gus biru.

TABEL 3.7
 Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam bab 9

Dialog/Narasi	Hal	Keterangan Nilai
Aku tertidur sampai tak sadar, sepertiga malam hampir berakhir. Aku sembahyang sambil merasa tidak nyaman karena kulihat Mas Birru tidak bangun. Biasanya ia tidak pernah absen <i>qiyamul lail</i> .	72	-Nilai Ibadah -Nilai Akhlak

j. Tapa Telapak

Untuk pertamakalinya Ratna Rengganis, perempuan masa lalu Gus Birru datang ke kediaman mereka. Mereka datang mampir setelah acara seminar nasional di Surabaya untuk menjenguk Birru yang kemarin sakit.

TABEL 3.8
 Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam bab 10

Dialog/Narasi	Hal	Keterangan Nilai
Mereka mampir dari acara seminar nasional di Surabaya dan ingin tahu keadaan Mas Birru yang tidak bisa datang.	81	Nilai Akhlak

k. Tikaman Sula

Alina bertemu dengan Rengganis. Alina pikir Rengganis adalah sosok urakan, tapi setelah bertemu dengannya langsung Alina sadar, mengapa Gus Birru begitu terpicat pada pesonanya. Mereka asik mengobrol bersama rekan satu tim Gus Birru, tanpa meninggalkan Alina yang duduk tersisih sambil meratapi sakit hati.

l. Randu Merenda Rindu

Alina mengemasi barang-barangnya, ia ingin pulang. Melihat Birru bersama Rengganis membuat hatinya teriris. Namun, ia ditahan oleh Birru, dan Birru justru mengajaknya mengunjungi café miliknya. Disana Aruna mengetahui sisi lain dari Birru.

TABEL 3.9
 Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam bab 12

Dialog/Narasi	Hal	Keterangan Nilai
Hatiku berangsur menghangat. Aku tidak boleh meminta lebih. Aku harus mensyukurinya. Dia sudah mau mengajakku berbicara.	100	Nilai Akhlak
Adzan Maghrib berkumandang. Kafe ditutup. Semua pelayan tertawa-tawa sambil antri wudhu seperti kang-kang di pondok. Aku terkaget-kaget karena kafe ini punya budaya yang tidak biasa.	104	Nilai Ibadah
Sepanjang Shalat, dzikir, dan doa, sampai semua orang sudah kembali ke kafe, aku menangis tersedu. Menyesal karena tenggelam dalam dukaku sendiri dan itu membuatku tak bisa memahaminya.	105	Nilai Ibadah
Ia bersila, khusyuk beroda. Aku menantinya sambil berdebar-debar melihat tangan itu tadi menyentuh pundakku dan menggengam jariku.	105	Nilai Akhlak
“ <i>Nggih, gak papa. Bulan depan gak papa. Saya sabar nunggu. Njenengan nganter saya tok, apa menginap?</i> ” Aku memancingnya.	106	Nilai Akhlak
Sepanjang jalan, aku tak henti bersyukur. Rengganis mungkin mempesona, tapi ikatan sacral bernama pernikahan, akulah yang menggengamnya. Tidak ada gunanya aku berputus asa.	109	Nilai Akhlak

m. Anteb ing Qolbu

Alina pikir, setelah Ia dan Gus Birru keluar untuk makan bersama dan ke café, hubungan mereka ada kemajuan. Akan tetapi Alina salah, besoknya, Birru mendadak pergi ke Bandung bersama tim nya termasuk Rengganis.

TABEL 3.10
 Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam bab 13

Dialog/Narasi	Hal	Keterangan Nilai
Sampai kamar, dia langsung mengajakku shalat Isya. Setelah beroda, dia menatapku lama dengan pandangan yang sulit ku mengerti.	115	Nilai Ibadah
“Suk, <i>kowe</i> dan Birru <i>ta’ajak</i> ya, Lin. Abang <i>iki</i> pengen ngajak kamu sama Birru sowan ke makam-makam waliyullah.” Ucap abah penuh harap.	119	Nilai Ibadah
Di sekitar kolam, kulihat kembang melati, <i>melad soko ati</i> . Mengingatkan bahwa ucapan kita haruslah berasal dari hati yang paling dalam. Lhir batin harus serasi. Tidak munafik, dan harus terus berperasangka baik.	123	Nilai Akhlak

n. Kecamuk Bayangan

Pada bab ini mulai menceritakan dari sudut pandang Gus Birru. Dari mulai awal pernikahan, hingga hari dimana ummik memberinya perintah untuk mengantar Alina membeli kitan Tafsir waktu itu.

TABEL 3.11
 Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam bab 14

Dialog/Narasi	Hal	Keterangan Nilai
Waktu itu, saking bahagianya, ummik mengajaknya umroh.	132	Nilai Ibadah
Tapi beberapa kawan dekatku, tetap datang memberi <i>support</i> . Untungnya proses akad nikah berjalan lancar. Tidak ada hambatan sedikit pun walau hatiku kacau balau.	133	Nilai Muamalah

o. Pengabsah Wangsa

Gus Birru mengetahui tentang rencana pengunduran diri Rengganis, hal ini menjadi penyebab dirinya bingung, harus bagaimana kerjanya apabila Rengganis memilih untuk mengundurkan diri. Pada saat itu juga

Gus Birru sebenarnya sadar bahwasanya Alina lah separuh jiwanya, Alina lah pengabsah wangsa nya. Akan tetapi pada detik selanjutnya ia dibuat bingung, karena lagi-lagi pesan dari Rengganis meragukan pikirannya.

p. Sergapan Karma

Hari itu Gus Birru mengetahui sisi lain ketika Alina sedang menjadi ketua di pondoknya. Jika dirumah Alina cenderung untuk nurut dan pendiam. Berbeda ketika ia berada di lingkungan sekolahnya, ternyata ia adalah seorang yang aktif dan dapat diandalkan. Hari itu Gus Birru jadi menyadari bahwa Alina tidak hanya pandai memperlakukan diri sendiri, ia juga pandai memperlakukan orang lain.

TABEL 3.12
Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam bab 16

Dialog/Narasi	Hal	Keterangan Nilai
Dia mengangguk. Mengambilkan tas dan menyiapkan sepatuku. Lalu meraih punggung tanganku, dan diakhiri menyodorkan keningnya untuk kukecup.	153	Nilai Akhlak
Hari itulah aku tahu, Alina tidak hanya pandai memperlakukan diri sendiri, ia juga pandai memperlakukan orang lain.	155	Nilai Akhlak

q. Memenggal Gelora

Birru dilanda kebingungan, hari harinya kacau. Disatu sisi cafenya kehilangan beberapa buku penting. Pun kabar yang mengejutkan dari Rengganis, bahwa ia memiliki sosok baru yang bisa ia andalkan. Hari itu Birru dan Rengganis bertukar kabar via telepon, membicarakan banyak hal. Dan bertemu pada satu titik bahwa mereka sebenarnya masih saling mengharapkan, namun dihalangi oleh keadaan.

r. Lelaku Lelaki

Pada bagian ini bercerita dari sisi Rengganis, Ia sedang akan menghadiri acaranya bersama Birru. Diantar oleh Mas Arya, sosok baru dalam hidup Rengganis. Tidak ada yang special, mulai bab ini rengganis akan bercerita tentang bagaimana ia bertemu dengan Gus Birru.

TABEL 3.13
Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam bab 18

Dialog/Narasi	Hal	Keterangan Nilai
Dia biasa mendengar dan mendampingi masyarakat yang memiliki masalah atau menjadi korban suatu kasus. Dia memang memiliki pengalaman konseling dan penanganan korban.	186	Nilai Akhlak

s. Kelana Kejora

Pertemuan pertama mereka bermula dari Gus Birru yang ingin bertemu dengan salah seorang kadernya yang memiliki tulisan yang menarik. Gus Birru dan Rengganis akhirnya memutuskan untuk bertemu di Warung Maharani.

t. Nandang Wuyung

Rengganis menunggu Gus Birru cukup lama, sampai akhirnya ia datang dan mengobrol kesana- kemari. Pertama bertemu alih alih memanggil Gus seperti yang lain, Rengganis dengan PD memanggil Gus Birru dengan embel-embel Mas. Pun Gus Birru memanggilnya dengan sebutan, *nduk*. Mereka berdiskusi panjang tentang perempuan perempuan hebat Jawa hingga Dunia. Namun yang pasti dari pembicaraan mereka, keduanya sama sama tertarik dengan senyum satu sama lain.

u. Membelah Jarak

Di perjalanan dari Bandung hingga Malang, Rengganis banyak bercerita mengenai bagaimana pertemuannya dengan Birru, hingga ia meminta pendapat dari Mas Arya terkait niat Birru yang mengajaknya untuk bertemu, sesampainya ia di Malang. Bahkan Gus Birru menawarkan diri untuk menjemput Rengganis, yang jelas akan ditolak mentah-mentah oleh Gadis itu.

TABEL 3.14
Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam bab 21

Dialog/Narasi	Hal	Keterangan Nilai
Sampai sekarang, Mas Birru sangat dekat dengan semua kader dan seniorinya.	221	Nilai Akhlak

v. Riak-riak Ingatan

Mereka akhirnya memutuskan bertemu di Roemah Coffee Loe Mien Toe. Mereka mengobrol, menanyai kabar satu sama lain. Bercerita tentang keseharian, bahkan Rengganis menanyakan bagaimana kabar dari Alina. Tapi hal itu tidak mampu menghindarkan tangis dari Rengganis. Rengganis menangis tersedu, ingat semua kenangan mereka, kebersamaan mereka. Tapi ia tidak bisa egois.

TABEL 3.15
Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam bab 22

Dialog/Narasi	Hal	Keterangan Nilai
Mas Birru adalah laki-laki baik. Dia sangat penyayang. Dia rela melakukan apa pun untuk orang yang dicintainya. Dia sangat sabar dan pengayom. Dia sangat menghargai dan menghormati wanita.	232	Nilai Akhlak
“Endak-endak... aku pengen nungguin Mas pas akad nikah aja.	241	Nilai Muamalah

<i>Karepku aku datang lebih awal, soalnya kalau aku datang pas resepsi Mas, itu barengan dengan jadwal acaraku. ...”</i>		
--	--	--

w. Megat Rasa

Mereka berpindah ke kedai Oen. Gus Birru menanyakan tentang bagaimana hubungan Rengganis dengan Arya, Gus Birru juga mengatakan bahwa ia ingin melihat Rengganis menikah, agar dirinya juga lega dan tidak terus memikirkan Rengganis. Rengganis juga berpamitan kepada Birru hendak melanjutkan studi ke Belanda. Mereka menyelesaikan urusan mereka saat itu juga, di selingi oleh tangis dari Rengganis. Bukan, Rengganis bukan menangis karena tidak ikhlas, ia hanya mengingat segala kebersamaan mereka.

TABEL 3.16
Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam bab 23

Dialog/Narasi	Hal	Keterangan Nilai
Tidak bisakan dia menyentuhku, menggenggam, atau memelukku? Memberiku ketenangan seperti yang sering ia lakukan saat kami masih bersama? Dia memang tidak sama lagi dengan yang dulu. Mungkin dia belum mencintai Mbak Alin, tapi dia terlihat mempertahankan pernikahannya.	256	Nilai Akhlak

x. Terpasung Renjana

Kepergian Gus Birru kebandung waktu itu, meninggalkan kegelisahan bagi Alina, pasalnya ia mendapat foto dari sahabatnya Aruna, bahwa mereka tengah berfoto bersama. Tidak berdua sebenarnya, akan tetapi dalam foto itu terlihat bahwa mereka duduk dalam satu tempat dan terlihat tersenyum menghadap kamera.

TABEL 3.17
 Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam bab 24

Dialog/Narasi	Hal	Keterangan Nilai
Sejak saat itu, kuberikan waktuku untuk melayani abah dan ummik. Kuhabiskan waktuku untuk menyerap sebanyak mungkin ilmu. Apalagi setelah kulihat Mas Birru sama sekali tidak dekat dengan kedua orangtuanya.	261	Nilai Akhlak
Aku bisa menjalani pesan abahku untuk menganggap diriku sendiri seperti mondok lagi.	262	Nilai Akhlak

y. Tersayat Sembilu

Setelah kepulangan Birru dari Bandung, ia mengirimkan pesan kepada Alina, ketika gadis itu sedang mengajar. Bergegas ia kembali ke rumah, meskipun sejujurnya gadis itu masih dongkol dengan foto suaminya itu bersama Rengganis. Kepulangan Alina kerumah ternyata disambut dengan Rengganis yang tengah mengobrol asik bersama suami dan mertuanya. Ia sedih, ia kecewa, bercampur aduk. Hingga memutuskan untuk pamit pulang kepada Mertua dan suaminya.

TABEL 3.18
 Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam bab 25

Dialog/Narasi	Hal	Keterangan Nilai
“Nanti kalau kembali ke sini, tolong ambilkan anggur hijau di kulkas ya, Lin. Bawa sini.” Ummik berkata penuh semnagat. Aku mengangguk	278	Nilai Akhlak
Aku lelah. Aku pasrah. Doa, perjuangan, dan tirakatku, barangkali memang harus ku sudahi sampai disini	278	Nilai Ibadah
Aku tidak boleh menjatuhkan <i>marwahku</i> sendiri sebagai seorang yang pergi secara emosional.	280	Nilai Akhlak
Aku meraih tangan ummik, yang memelukku lali mencium keningku. Matakku langsung membaasah karena khawatir kesehatannya	283	Nilai Akhlak

menurun kalau aku pergi. Tapi aku tak punya pilihan lain. Aku meraih tangan abah yang berpesan kepadaku jangan putus baca shalawat.		
---	--	--

z. Di puncak Sunyi

Alih-alih pergi ke rumah orangtuanya di Mojokerto. Alina lebih memilih untuk diantar ke Desa Paseban. Alina meminta di turunkan di pinggir jalan, karena ia tak mau Kang Sarip mengetahui tujuannya. Alina memilih untuk berziarah ke makam Sunan Bayat. Ia mengaji, merapal doa, menangis bersimpuh memohon petunjuk kepada Allah.

TABEL 3.19
Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam bab 26

Dialog/Narasi	Hal	Keterangan Nilai
Udara semakin segar. Aku ingat di makam Mbah Besari kuminta kepada Allah agar cintaku dan Mas Birru semakin kuat. Tapi karena kuingat Rengganis ada diantara mereka tadi, di makam ini, aku akan berdoa kepada Allah agar diberi petunjuk.	294	Nilai Aqidah

aa. Begawan Abiyasa

Alina memilih untuk pulang ke rumah Mbah Kung, di sambut oleh Mbah puteri yang kaget dengan kedatangan cucunya dengan kondisi menangis. Alina meminta agar Mbah Puteri dan Mbah Kung tidak menanyakan terlebih dahulu alasan mengapa Ia datang dan menangis. Alina berjanji akan bercerita nanti ketika ia sudah tenang.

TABEL 3.20
Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam bab 27

Dialog/Narasi	Hal	Keterangan Nilai
Setelah jamaah Subuh, saat semua orang sudah keluar dari langgar, Mbah Kung yang masih merapal	298	Nilai Aqidah

wirid di dalam mihrab memanggil namaku.		
Tapi Mbah Kung selalu <i>cegah dahar lawan guling</i> . Banyak puasa sedikit tidurnya. Mbah kung keluar dari rumah menuju langgar di jam dua malam, ia berdzikir sampai subuh, lalu berlanjut sampai waktu Dhuha. Mbah Kung dan Mbah Puteri, di masa tua, lebih banyak tinggal di langgar. Pulang hanya saat buka puasa	299	Nilai Ibadah

bb. Semilir Angin Tenggara

Hari itu Kang Dharma datang ke rumah Mbah Kung, Ia mampir karena ada acara ke Semarang. Kang Dharma juga bercerita kepada Alina bahwa ia akan pergi ke Jogja setelah acara ini, hendak mengantarkan temannya untuk *tabarrukan*. *Tabarrukan* adalah keinginan terbesar Alina, tapi ia tau tak bisa dengan mudah melaksanakan itu. Kang Dharma juga menanyakan apakah Alina masih menggunakan nomer yang sama, ia juga mengatakan pada Alina untuk menghubunginya kapan pun ia butuh bantuan. Ingin sekali rasanya Alina meminta Kang Dharma untuk membawanya pergi. Di hidupnya kini sedang berlangsung badai yang membuat semua impian dan hidupnya porak-poranda.

TABEL 3.21
Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam bab 28

Dialog/Narasi	Hal	Keterangan Nilai
“Temenku ini sangat <i>ngerekso</i> hapalan istrinya. Dia sangat mendukung keinginan istrtnya untuk <i>tabarrukan</i>”.	306	Nilai Akhlak

cc. Sulus Temu Roso

Selepas Shalat Dhuhur Alina duduk di beranda dengan Mbah Puteri. Mbah puteri ini adalah sosok yang menyukai minuman minuman

kecantikan. Beliau juga sangat menyukai bercocok tanam. Dari mulai buah buahan. Hingga sayur sayuran. Mbah Puteri hendak membutakan alina jamu suruh ros. Tapi Alina menolak, bagaimana caranya mengatakan pada Mbah puteri bahwa hal itu sia sia.

TABEL 3.22
Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam bab 29

Dialog/Narasi	Hal	Keterangan Nilai
Mbah Puteri berbeda jauh dengan ummik. Ummik menyukai bunga-bunga. Mbah Puteri sama sekali tidak. Prinsip beliau tidak bisa ditawar. Apa yang ditanam haruslah sesuatu yang bisa dinikmati hasilnya oleh anak cucu. Tidak sekadar untuk memanjakan mata. Jadilah rumah ini di kelilingi sayur-mayur, tanaman obat, dan tanaman buah-buahan. Kecuali bunga-bunga sakral warisan nenek moyang.	314	Nilai Akhlak
Jauh di dekat pagar timur, Mbah Puteri menanam tumbuhan yang memang dikhususkan untuk tetangga agar gampang dipetik sewaktu-waktu tanpa harus <i>nembung</i> lebih dulu. Semua tetangga sudah hapal kalau Mbah puteri memang menyediakan tanaman ini untuk mereka.	315	Nilai Akhlak
Mbah Puteri selalu bahagia karena setiap hari memanen apa yang ia tanam. Ia tidak pernah kesepian. Tumbuh-tumbuhan itu selalu menemaninya. Kalau kamu berkumpul, kamu seperti berada di taman buah walau lebih kerap berbuah tidak di waktu yang bersamaan.	316	Nilai Akhlak

dd. Meredup Rindu

Ratusan notifikasi dan *missed called* banyak masuk pada WA Alina, siapa lagi kalau bukan Gus Birru. Tidak ada niat sedikitpun dari Alina

untuk membalas pesan Gus Birru. Ia memberitahu bahwasanya ummik sakit. Birru bahkan tidak tau dokter mana yang biasa menangani ummik. Namun Alina masih tetap tidak ingin membalas pesan dari Gus Birru. Ummik akhirnya dilarikan ke rumah sakit karena butuh bantuan infus. Karena Alina tak kunjung ada kabar, Birru akhirnya memutuskan untuk menjemput Alina ke rumah Mbah Kung.

ee. Setegar Sawitri

Mbah Kung bercerita tentang Sawitri, puteri pramu aswapati di negeri Madra. Dia adalah puteri yang cantik, seperti Dewi Sri Khayangan. Akan tetapi sampai usianya matang, ia belum juga menemukan jodohnya. Sampai akhirnya ia dikenalkan oleh Setiawan, ia adalah sosok yang sempurna, akan tetapi usianya hanya sampai tahun depan saja. Sawitri tetap menikahi Setiawan meskipun ia tahu ajal dari suaminya itu. Dari sini Mbah Kung mengingatkan Alina bahwa Sawitri adalah gambaran istri yang tabah yang seharusnya dimiliki oleh setiap perempuan. Termasuk Alina.

TABEL 3.23
Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam bab 31

Dialog/Narasi	Hal	Keterangan Nilai
Sawitri mengingatkan kita, sanggupkan seorang istri tabah, <i>topo, poso</i> , tenang, pada saat suami di ambang keterpurukan.	336	Nilai Akhlak

ff. Pagi Pertama

Gus Birru benar-benar menepati ucapannya, Ia datang ke Semarang untuk menjemput Alina. Meskipun masih dongkol dengan suaminya itu. Alina tetap menyambutnya dengan baik. Mereka akhirnya mengobrol dan

menyelesaikan permasalahan mereka. Dan berjanji tidak akan ada Rengganis dalam kisah mereka lagi.

TABEL 3.24
Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam bab 32

Dialog/Narasi	Hal	Keterangan Nilai
Dia belum pernah ke rumah ini, jadi aku terus melangkah menunjukkan kepadanya gentok <i>padasan</i> tempat wudhu. Seperti yang kuduga dia langsung berjingkat saat menyentuh air.	341	Nilai Ibadah
Saat Mbah Kung menoleh, Mas Birru langsung mencium tangannya. Mbah Kung serta-merta merangkul dan mengusap-usap pundaknya.	342	Nilai Akhlak
“Saya yang minta, Gus. Saya Ziarah ke makam Mbah Sunan Tembayat.” Jawabku lirih. “Lho, kok <i>gak</i> bilang aku kalau pengen ziarah? Aku lho, jaman kuliah di Jogja, sering ziarah ke sana juga.”	347	Nilai Ibadah
“Rengganis itu <i>sowan</i> ke abah ummik karena <i>mamitke</i> Yasmin, mbak santri yang juga pengurus pondok puteri itu. Rengganis <i>resign</i> dari tim karena mau sekolah ke Belanda. Jadi semua pekerjaan hendak dia limpahkan ke Yasmin.”	347	Nilai Akhlak
“Saya capek, Gus. Saya capek pura-pura. Saya pengen kayak teman-teman saya. Hidup bahagia dengan suami dan anak-anaknya. Maafkan saya, Gus. Saya <i>gak</i> bisa lagi meneruskan kepura-puraan ini. Bolehkah saya menyerah, Gus?”	349	Nilai Muamalah
Aku tidak punya senjata apa pun untuk meluluhkan hati Mas Birru. Setiap dia melukaiku, aku yang tak berdaya hanya bisa menangis dan mengaji.	354	Nilai Akhlak
“Heh, <i>gak</i> boleh gitu, kasihan Mbah Puteri. Mboh ya, yang manut to sama Mbah Puteri.”	356	Nilai Akhlak
Aku berasalan dengan menyebut nama sepupuku yang biasa ke	362	Nilai Akhlak

rumah ini. Padahal aku memakai baju ini Karena ingin menyenangkan Mas Birru.		
Dia benar. Mendukungku <i>tabarrukan</i> adalah tugasnya. Bukan tugas Kang Dharma.	368	Nilai Akhlak
Aku tak henti mengucap syukur karena ummik sudah sehat. Terutama karena Mas Birru sudah melunak.	370	Nilai Akhlak

gg. Kasmaran

Akhir kisah Alina berujung bahagia, Birru sudah menerimanya dengan baik, kondisi ummik juga sudah membaik, hal ini membuatnya tak henti mengucap syukur kepada Allah. Kini yang ia harus fokus adalah hidup bahagia dengan Birru dan mengurus pesantren mereka.

TABEL 3.25
Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam bab 33

Dialog/Narasi	Hal	Keterangan Nilai
Aku menatap tebu yang tumbuh subur di sebuah sudut. Aku ingat bahwa tebu adalah <i>manteb ing qalbu</i> . Kemantaban hati	386	Nilai Aqidah

F. Analisis Kontekstualisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Novel “Hati Suhita” Karya Khilma Anis

Pada subbab ini peneliti akan memaparkan kontekstualisasi nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam novel Hati Suhita. Kontekstualisasi berarti mengontekstualkan. Kontekstual sendiri berasal dari kata konteks, yang memiliki arti bagian suatu uraian atau kalimat yang dapat mendukung atau menambah kejelasan suatu makna. Artinya kontekstualisasi adalah proses yang berkelanjutan melalui kontekstual yang berfungsi untuk memperjelas suatu makna kalimat melalui kejadian yang terjadi dalam kehidupan manusia,

maupun kejadian-kejadian yang terjadi dalam kehidupan manusia. Kontekstual ini sendiri mencakup semua aspek kehidupan manusia.

Pembahasan mengenai kontekstualisasi nilai-nilai pendidikan islam, yakni dalam aspek Akidah, Akhlak, Ibadah, maupun Muamalah dalam novel *Hati Suhita* ini, dapat dilihat melalui penggalan narasi maupun dialog yang menggambarkan tokoh-tokoh di Novel *Hati Suhita*, baik dari Gus Birru, Alina, Rengganis, Aruna, Kang Dharma, Pak Kyai, Bu Nyai, Mbah Kung, Mbah Putri, Kang Dharma, maupun Mas Arya. Adapun kontekstualisasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam Novel *Hati Suhita* sebagai berikut.

1. Nilai Aqidah

Secara terminology Akidah adalah sesuatu yang mengharuskan hati membernarkan, yang membuat jiwa tenang, dan menjadi kepercayaan yang bersih dari kebimbangan dan keraguan.¹ Dalam kehidupan bermasyarakat sendiri nilai Aqidah atau tauhid, kerap kali disebut dengan iman, artinya tidak hanya percaya tetapi juga meyakini tentang kekuasaan, dan keesaan Allah.

Keyakinan dan kepercayaan kepada Allah ini diperlihatkan melalui penggalan narasi berikut.

Udara semakin segar. Aku ingat di makam Mbah Besari kuminta kepada Allah agar cintaku dan Mas Birru semakin kuat. Tapi karena kuingat Rengganis ada diantara mereka tadi, di makam ini, aku akan berdoa kepada Allah agar diberi petunjuk.²

Penggalan narasi tokoh diatas merupakan bentuk penkontekstualisasian tokoh terhadap nilai Aqidah. Yang menjadi bukti

¹ Zeni Luthfiah, Muh Farhan Mujahidin, dkk., *Pendidikan Agama Islam* (Surakarta: Juli, 2011), 15.

² Khilma Anis, *Hati Suhita* (Yogyakarta: Telaga Askara, 2019), 291.

terkait nilai Aqidah dalam penggalan narasi diatas ialah tokoh utama yang meminta diberikan petunjuk oleh Allah. Menjadi symbol bahwasanya tokoh diatas percaya akan kekuasaan yang Allah punya. Dan terdapat Keyakinan kuat dalam dirinya, bahwa Ia akan mendapatkan jalan terbaik ketika ia meminta kepada Allah.

Sebagaimana yang diungkap oleh Hasan Al- Banna bahwasanya Aqidah ini merupakan hal yang menimbulkan keyakinan penuh pada diri manusia tanpa adanya sedikit keragu-raguan.³

2. Nilai Akhlak

Akhlak secara terminology berarti tabiat, kebiasaan, adat, keperwiraan, kesatriaan, kejantanan, agama, dan kemarahan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Muhammad Amri bahwasanya Akhlak adalah keadaan yang menempel pada jiwa manusia, yang dari sanalah kemudian lahir perbuatan-perbuatan dengan mudah, yang dalam tindakannya tersebut tidak memerlukan proses untuk berfikir, pertimbangan, dan juga penelitian.⁴

Jika dilihat dari segi kehidupan bermasyarakat sendiri, akhlak lebih sering kita kenal dengan istilah moral atau etika, yang artinya akhlak sendiri nantinya akan langsung berhadapan dengan tata krama, sopan snatun, dan perilaku setiap individu, dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai akhlak ini sendiri dibagi menjadi 5, yang akan diuraikan sebagai berikut

³ Muhammad Amri, dkk., *Aqidah Akhlak* (Makasar, 2016), 2.

⁴ Muhammad Amri, dkk., *Aqidah Akhlak* (Makasar, 2016), 97.

a. Akhlak kepada Allah

1) Mentauhidkan Allah

Tauhid memiliki arti “menjadikan sesuatu menjadi satu saja”. Artinya tauhid harus menjadikan Allah saja sebagai Tuhan. Menurut Buya Yunheri Tauhid merupakan salah satu bagian dari akidah Islam, keduanya tak bisa lepas dari ilmu akidah, karena keduanya merupakan *dienul islam*. Dan apabila tauhid diperluas dalam bidang keilmuan, maka tauhid ini memiliki arti ilmu yang mempelajari tentang sifat keesaan Allah.⁵

Mengesakan Allah artinya menomor satukan Allah tanpa ada duanya. Buya Yunheri juga berpendapat bahwasanya bertauhid itu artinya. *Pertama*, Meyakini bahwa Allah adalah Tuhan. *Kedua*, Teguh pendirian dalam keyakinan terhadap keesaan Allah. *Ketiga*, Meyakini bahwa sang pencipta dari tiada menjadi ada adalah Allah. *Keempat*, Teguh pendirian bahwa Allah adalah dzat yang maha pengatur. *Kelima*, Memiliki keyakinan bahwa Allah bukan dzat yang *Jauhar*, yaitu bukanlah substansi, dan juga bukan materi atau *'Aradh*. *Keenam*, Mewujudkan rasa iman dengan menegakkan kebenaran dan mencegah kebatilan.⁶

⁵ Buya Yunhendri Danhas Sutan Kayo, Al Ustadz Azwirman, *Ilmu Tauhid* (Yogyakarta: Deepublis, 2021), 99.

⁶ Ibid, 102.

Praktik mengesakan Allah ini diperlihatkan melalui potongan narasi berikut.

Udara semakin segar. Aku ingat di makam Mbah Besari kuminta kepada Allah agar cintaku dan Mas Birru semakin kuat. Tapi karena kuingat Rengganis ada diantara mereka tadi, di makam ini, aku akan berdoa kepada Allah agar diberi petunjuk.⁷

Penggalan narasi tokoh diatas mencerminkan nilai Akhlak kepada Allah, tentang mentauhidkan Allah. Diceritakan sang tokoh utama meminta diberikan petunjuk oleh Allah, menjadi bukti bahwa Ia percaya bahwa segala sesuatu di dunia ini diatur oleh Allah, maka taka da tempat yang paling pantas untuk dimintai petunjuk selain Allah. Hal ini selaras dengan yang telah diungkapkan oleh Buya Yunheri bahwasanya bertauhid artinya mempercayai bahwa Allah adalah dzat yang maha pengatur.

Dalam kehidupan sehari konteks mentauhidkan Allah dapat lihat melalui permohonan kepada Allah, baik untuk diberikan petunjuk, maupun untuk meminta pertolongan Allah. seperti halnya yang dilakukan Alina pada penggalan narasi diatas, yang menjadi bukti bahwa Alina melaksanakan nilai Akhlak yakni mentauhidkan Allah.

2) Berdzikir kepada Allah

Sebagai manusia, kegiatan berdzikrit adalah sebuah kewajiban dan bukti bahwa kita senantiasa mengingat, dan bergantung kepada Allah. Berdzikir ini sendiri merupakan salah satu wujud ketaqwaan kita terhadap Allah, juga sebagai bentuk akhlak kepada Allah.

⁷ Khilma Anis, *Hati Suhita* (Yogyakarta: Telaga Askara, 2019), 291.

Secara etimologi dalam kamus Al Munawwir yang dikutip oleh Abdul Hafidz dan Rusydi, *dzikir* dapat dimaknai dengan menyebut, mengucapkan, mengangungkan, menyucikan, mengingat, mengerti, memberi nasihat, dan menjaga.⁸

Dalam kehidupan sehari-hari dzikir ini bisa diartikan sebagai wirid. Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, wirid sendiri diartikan sebagai kutipan-kutipan Al-Qur'an yang ditetapkan untuk dibaca umat islam.⁹ Bacaan-bacaan yang dimaksud dalam pengertian tersebut adalah bacaan-bacaan mulia yang digunakan untuk mengingat Allah SWT.

Dalam novel *Hati Suhita*, terdapat penggalan narasi yang menunjukkan tentang tokoh-tokoh yang gemar melaksanakan wirid, sebagai salah satu sarana untuk senantiasa mengingat Allah.

Setelah jamaah Subuh, saat semua orang sudah keluar dari langgar, Mbah Kung yang masih merapal wirid di dalam mihrab memanggil namaku.¹⁰

Aku mulai membaca ayat pertama. Pelan karena Mbah Kung tidak suka bacaan terlalu cepat. Mbah Kung menggeser badan. Bersandar pada tembok. Matanya memejam. Kakinya bersila. Tangannya memainkan jari menghitung wirid. Lisannya komat-kamit mengikuti bacaanku.¹¹

Dua penggalan narasi diatas, menunjukkan bahwa Mbah Kung senantiasa mengingat Allah dengan cara melakukan wirid atau berdzikir kepada Allah. Sebagaimana yang telah dipaparkan pada kajian teori bahwasanya berdzikir kepada Allah dapat kita liat melalui kegiatan wirid.

⁸ Abdul Hafidz, Rusdi, "Konsep Dzikir dan Doa Perspektif Al-Qur'an," *Islamic Akademika: Jurnal Pendidikan dan Keislaman* 6, no. 1 (Juni, 2019): 62, <http://staiattaqwa.ac.id>.

¹⁰ Khilma Anis, *Hati Suhita* (Yogyakarta: Telaga Askara, 2019), 298.

¹¹ *Ibid*, 300.

Symbol berdzikir kepada Allah ini dilakukan oleh Mbah Kung melalui gesture badan yang memainkan jarinya untuk menghitung bacaan bacaan terhadap pujian Allah, dan juga lisannya yang terus berkemat-kamit melantunkan ayat ayat Allah.

Sebagaimana Allah berfirman dalam surat Al- Baqarah ayat 40.

يَا بَنِي إِسْرَائِيلَ اذْكُرُوا نِعْمَتِيَ الَّتِي أَنْعَمْتُ عَلَيْكُمْ وَأَوْفُوا بِعَهْدِي أُوفِ بِعَهْدِكُمْ وَإِيَّايَ فَارْهَبُونِ (البقرة: 40)

Hai Bani Israil, ingatlah akan nikmat-Ku yang telah Aku anugerahkan kepadamu, dan penuhilah janjimu kepada-Ku, niscaya Aku penuhi Janji-Ku kepadamu; dan hanya kepada-Ku lah kamu harus takut (tunduk). (Al-Baqarah: 40).

Menurut Abdul Hafidz dan Rusydi sebagaimana yang dikutip oleh Quraish Shihab dalam tafsir Al Misbah, Allah telah menganugerahkan nikmat yang berlipat kepada Bani Israil dari nenek moyangnya, maka dalam ayat ini menjelaskan bahwa mereka harus merenungkan nikmat-nikmat tersebut.¹²

Dalam ayat lain Allah juga berfirman.

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ (البقرة: 152)

Karena itu, ingatlah kepada-Ku niscaya Aku ingat (pula) kepadamu, dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkarinya (nikmat-Ku). (Al-Baqarah: 152).

¹² Ibid: 58.

Ayat tersebut menjelaskan bahwasanya jika manusia senantiasa mengingat Allah, maka Allah akan mengingatnya pula. Ayat ini juga menjelaskan tentang kewajiban manusia untuk selalu bersyukur terhadap nikmat yang telah diberikan kepada Allah, dan larangan untuk mengingkari nikmat tersebut.

Abdul Hafidz dan Rusydi mengutip dari tafsir Quraish Shihab bahwasanya mengingat Allah harus dilakukan dengan lidah, pikiran hati, dan anggota badan yang lainnya. Lidah digunakan untuk senantiasa menyebut dan memuji asma Allah, pikiran serta hati sebagai sarana untuk memperhatikan tanda-tanda kebesaran-Nya, dan anggota badan lainnya sebagai pelaksana terhadap segala perintah-Nya.¹³

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اذْكُرُوا اللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا (الأحزاب: 41)

Hai orang-orang yang beriman, berdzikirlah (dengan menyebut nama) Allah, dzikir yang sebanyak-banyaknya (Al Ahzab: 41).

Ayat diatas menyebutkan bahwasanya dzikir merupakan salah satu bentuk rasa iman terhadap Allah, baik dengan lisan maupun dengan hati. Hal ini dilakukan untuk mengisi segala keadaan yang kosong, dan sebagai bukti bahwa manusia takut kepada-Nya.

Penjelasan penjelasan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwasanya berdzikir memiliki makna mengingat, menyebut, dan merenungkan baik dengan hati, lisan maupun dengan anggota badan.

¹³ Ibid, 59.

Dalam novel *Hati Suhita* karya Khilma Anis, terdapat beberapa penggalan narasi yang menunjukkan bahwasanya sang tokoh baik Alina Suhita maupun Gus Birru senantiasa berdzikir kepada Allah.

Sepanjang Shalat, dzikir, dan doa, sampai semua orang sudah kembali ke kafe, aku menangis tersedu. Menyesal karena tenggelam dalam dukaku sendiri dan itu membuatku tak bisa memahaminya.¹⁴

Penggalan narasi diatas menjelaskan bahwa Alina suhita sedang berkunjung ke café milik suaminya, yakni Gus Birru. Meskipun begitu sang tokoh Alina ini senantiasa mengingat Allah, dengan berdzikir. Tidak peduli dimanapun tempatnya.

Contoh lain, Khilma Anis menggambarkan Gus Birru adalah sosok yang gemar untuk berdzikir dan senantiasa berdoa kepada Allah. Ia kerap kali melakukannya ketika ia selesai dalam melakukan Shalatnya.

Ia sudah mandi. Sudah segar. Sudah harum. Rambutnya basah. Ia memakai kaos dan sarung yang kusiapkan. Dia menggelar sajadah. Lalu Shalat. Ia berdzikir lama seperti biasa. Aku tidak bisa lekas tidur. Aku sibuk berfikir siapakah yang ia sebut dalam doanya. Aku atau Rengganis.¹⁵

3) Berdoa kepada Allah

Doa merupakan kegiatan yang tak asing kita dengar dalam keseharian. Berdoa ini menjadi salah satu bentuk bahwa kita senantiasa mengingat kepada Allah, juga menjadi bukti bahwasanya manusia merupakan makhluk Tuhan yang senantiasa membutuhkan bantuan dari Tuhannya.

¹⁴ Khilma Anis, *Hati Suhita* (Yogyakarta: Telaga Askara, 2019), 105.

¹⁵ *Ibid*, 269

Doa sendiri adalah menyeru kepada Allah dan memohon bantuan dan pertolongan kepadanya. Doa juga bisa diartikan sebagai permintaan, permohonanan, pertolongan, dan ibadah kepada Allah dengan tujuan agar dijauhkan dan terhindar dari mara bahaya. Doa kepada Allah ini bisa berupa ucapan pada lisan atau getaran dalam hati yang menyebut asma Allah.¹⁶

Sebagaimana penggalan narasi berikut.

Saat kurasa doanya semakin panjang, dan matanya semakin terpecah, air mataku menetes membasahi mushafku.¹⁷

Sepanjang shalat, dzikir, dan doa, sampai semua orang sudah kembali ke café, aku menangis tersedu. Menyesal karena aku tenggelam dalam dukaku sendiri dan itu membuatku tak bisa memahaminya.¹⁸

Ia bersila, khusyuk beroda. Aku menantinya sambil berdebar-debar melihat tangan itu tadi menyentuh pundakku dan menggengam jariku.¹⁹

Tiga penggalan narasi novel *Hati Suhita* karya Khilma Anis diatas, membuktikan bahwa sang Tokoh kerap kali memanjatkan doa kepada Allah. Selain sebagai bentuk permohonan kepada Allah, berdoa menunjukkan sisi terlemah manusia, bahwasanya manusia hanyalah makhluk biasa yang membutuhkan Allah dalam setiap tujuan hidupnya.

Aku tersedu. Berdoa dalam diam. Ingat perjuanganku. Ingat lukaku. Ingat perlakuan Mas Birru. Aku berdoa dalam tangis, lama sekali samapai kurasa air mataku tak tersisa lagi.²⁰

¹⁶ Mursalim, "Doa dalam Prespektif Al-Qur'an," *Jurnal Al-Ulum 11*, no. 1 (Juni 2011): 65-66, <http://journal.iaingorontalo.ac.id>.

¹⁷ Khilma Anis, *Hati Suhita* (Yogyakarta: Telaga Askara, 2019), 31.

¹⁸ Ibid, 105.

¹⁹ Ibid, 105.

²⁰ Ibid,35.

Dikutip dari jurnal Al-Ulum yang ditulis oleh Mursalim salah satu syarat dikabulkannya doa ialah perasaan takut dan penuh harap.²¹ Maka, hal yang dilakukan Suhita dalam Penggalan narasi diatas merupakan bentuk konteks nyata, betapa kesungguhan Suhita dalam meohon dan meminta kepada Allah, dibuktikan dengan tangisan yang keluar ketika ia berdoa.

4) Tawakkal

Dalam beberapa alur Khilma Anis menunjukkan tentang perilaku tawakkal. Dimana sang tokoh utama menunjukkan sikap pasrah terhadap takdir Allah, setelah beberapa usaha yang ia lakukan.

Aku duduk terpekur. Kalau dia memang asli berwatak dingin, aku akan bertahan sampai usahaku paripurna. Aku tahu, dia butuh waktu untuk membangun rasa cintanya padaku.²²

Penggalan narasi diatas menunjukkan bahwa sang tokoh utama memasrahkan keadaan akhirnya kepada Allah, namun ia tetap berusaha keras untuk senantiasa berusaha, dan bertahan hingga usahanya paripurna.

Abdul Ghani mengutip dari Quraish Shihab menjelaskan bahwa tawakkal bukan berarti penyerahan mutlak kepada Allah, tapi penyerahan yang didahului oleh sebuah usaha terlebih dahulu. Hal ini menunjukkan bahwasanya tawakkal adalah percaya sepenuh hati dan pasrah diri kepada Allah terhadap kehendak-kehendaknya.²³

²¹ Mursalim, "Doa dalam Prespektif Al-Qur'an," *Jurnal Al-Ulum 11*, no. 1 (Juni 2011): 75. <http://journal.iaingorontalo.ac.id>.

²² Khilma Anis, *Hati Suhita* (Yogyakarta: Telaga Askara, 2019), 31.

²³ Abdul Ghani, "Konsep Tawakkal dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam: Studi Komparasi Mengenai Konsep Tawakkal menurut M. Quraish Shihab dan Yunan Nasution," *An-Nuha 3*, no. 1 (Juli, 2016): 112, <http://ejournal.staimadiun.ac.id>.

Dapat disimpulkan apa yang telah dilakukan oleh Alina Suhita dalam novel Hati Suhita tersebut, sudah mencerminkan perilaku tawakkal kepada Allah.

Contoh lain dari sikap tawakkal novel Hati Suhita ini adalah sikap yang ditunjukkan oleh Rengganis pada narasi berikut:

Aku harus mengikhlasannya. Kalau aku ingin memilikinya padahal dia sudah menikah, itu berarti bukan cinta, tapi ambisi. Ambisi akan meranggas ragaku, jiwaku juga. Maka aku harus *legowo*.²⁴

Penggalan Narasi diatas menunjukkan sikap Rengganis yang bertawakkal kepada Allah, karena ia sudah tidak memiliki jalan selain mengikhlasakan Birru dengan wanita lain. Hal ini sejalan dengan teroi yang telah dipaparkan pada kajian teori, bahwasanya Tawakkal ini dilaksanakan ketika diri merasa terpaksa, dan sudah tidak menemukan jalan lagi untuk sebuah masalah, maka *tawakkal* menjadi solusi sikap yang paling baik. Karena makna Tawakkal menduduki tatanan sikap yang paling tinggi. Maka sikap yang ditunjukkan Rengganis diatas menunjukkan symbol pengkontekstualisasian dari sikap tawakkal kepada Allah.

5) Berhusnuzdon.

Husnudzon memiliki arti berprasangka baik. Kata husduzon berasal dari bahasa Arab, namun kini telah diserap ke dalam bahasa

²⁴ Ibid, 257.

Indonesia. Menurut Abu Muammad Al Mahdawi, Husnuzon adalah berperasangka baik artinya meniadakan prasaka buruk.²⁵

Sebagai manusia hendaklah kita selalu berperasangka baik kepada Allah, karena sebaik baik rencana adalah rencana dari Allah. Dan Allah lah yang paling mengetahui mana yang terbaik untuk hambanya. Sebagaimana sebuah hadist yang menjelaskan bahwasanya Allah tergantung pada prasangka hambanya. Maka dari itu, kita harus senantiasa berhusnudzon kepada Allah.

Ibnul Qayyim Al-Juziyah, sebagaimana yang dikutip Mamiatur Rahmah, menjelaskan bahwasanya husnudzon adalah cara pandang seseorang terhadap sesuatu secara positif. Mereka yang selalu berhusnudzon ini memiliki pemikiran yang jernih, dan sealalu memiliki prasangka baik terhadap hal hal yang belum pasti kebenarannya.²⁶

Dari pengertian diatas dapat ditarik garis merah bahwasanya berhusnudzon Tidak hanya dilakukan kepada Allah, akan tetapi berhusnudzon juga harus dilakukan kepada sesama manusia.

Perilaku berhusnudzon ini dipraktikkan dalam kehidupan novel Hati Suhita.

Aku duduk terpekur. Kalau dia memang asli berwatak dingin, aku akan bertahan sampai usahaku paripurna. Aku tahu, dia butuh waktu untuk membangun rasa cintanya padaku.²⁷

²⁵ Mamiatur rahmah, "Husnuzan Dalam Prespektif Al-Qur'an Serta Implementasinya dalam Memaknai Hidup," *Academic Journal of Islamic Principle and Philosophy* 2, no. 2 (Mei-Oktober, 2021): 195, <http://doi.org/10/22515/ajipp.v2i2.4550>.

²⁶ Ibid: 197.

²⁷ Khilma Anis, *Hati Suhita* (Yogyakarta: Telaga Askara, 2019), 31.

Penggalan narasi diatas merupakan bukti bahwa sosok Alina Suhita senantiasa berperasangka baik terhadap suaminya, dan juga kepada Allah. Kendati ditolak mentah-mentah oleh Gus Birru yang notabene suaminya, Suhita tetap percaya bahwasanya Allah pasti akan membukakan pintu hati Gus Birru yang beku. Menurut Alina, Gus Birru hanya butuh waktu.

b. Akhlak kepada Rasul

1) Mengikuti Sunnah

Sunnah bisa diartikan perilaku (*Sirah*), *jalan (Thariqah)*, kebiasaan atau ketentuan. Secara harfiah hadist berarti baru, cerita, kisah, perkataan atau peristiwa. Menurut para ahli hadist, kata ini disandarkan kepada Nabi Muhammad, baik dari segi perkataan, perbuatan, ucapan, taqrir (sesuatu yang dibiarkan, dipersilahkan dan disetujui oleh nabi secara diam-diam). Bisa juga diartikan sebagai segala sesuatu yang bersumber kepada nabi Muhammad SAW.²⁸

Mengikuti sunnah nabi berarti mengimani dan mempercayai adanya nabi Muhammad, serta mengakui beliau sebagai Nabi dan rasul utusan Allah. Dan mengikuti sunnah nabi ini merupakan bentuk perilaku akhlak mulia kepada Rasul.

²⁸ H. Hairillah, "Kedudukan As-Sunnah dan Tantangannya Dalam Hal Aktualisasi Hukum Islam," *Mazahib XIV*, no. 2 (Desember, 2015): 194, <https://doi.org/10.21093/mj.v142.347>

Diantara banyaknya sunnah-sunnah yang dianjurkan untuk dikerjakan, salah satu sunnah yang ditunjukkan dalam novel *Hati Suhita* ialah shalat malam atau *qiyamul lail*

Aku tertidur sampai tak sadar, sepertiga malam hampir berakhir. Aku sembahyang sambil merasa tidak nyaman karena kulihat Mas Birru tidak bangun. Biasanya ia tidak pernah absen *qiyamul lail*.²⁹

Dalam Alur lain juga diceritakan.

Tapi ia tetap menikahiku karena takdzimnya kepada Abah dan Ummiknya. Ia mengurungku dalam kesunyian panjang.³⁰

Dari penggalan narasi diatas, dapat kita ketahui Khilma Anis juga menunjukkan sunnah lain yang dilaksanakan dalam novel *Hati Suhita* yakni menikah menikah. Sebagaimana sebuah hadist yang memiliki arti “*menikah adalah sunnahku, barang siapa yang tidak mengikuti sunnahku. Maka, ia bukan termasuk golonganku*”.

2) Bersholawat

Dalam satu narasi dijelaskan bahwa Abah berpesan kepada Suhita agar suhita tidak putus untuk membaca shalawat ketika ia hendak pergi dari pondok menuju rumah kakenya.

Aku meraih tangan ummik, yang memelukku lali mencium keningku. Matak langsung membaasah karena khawatir kesehatannya menurun kalau aku pergi. Tapi aku tak punya pilihan lain. Aku meraih tangan abah yang berpesan kepadaku jangan putus baca shalawat.³¹

c. Akhlak kepada Diri Sendiri

Selain kepada Allah dan Rasul, Akhlak kepada diri sendiri juga menjadi perhatian penting. Yang diantara perilakunya adalah.

²⁹ Khilma Anis, *Hati Suhita* (Yogyakarta: Telaga Askara, 2019), 72.

³⁰ Ibid, 71.

³¹ Ibid, 283.

1) Sabar

Secara bahasa, sabar artinya menahan. Secara istilah, sabar memiliki arti yang beragam. Menurut Al Ghazali sebagaimana yang dikutip oleh Amirullah dan Jumari, sabar adalah kesanggupan mengendalikan diri ketika hawa nafsu begejolak, atau kemampuan untuk memilih melakukan perintah agama tatkala datang desakan nafsu.³² Menurut *syari'at* islam, sabar sendiri artinya mampu menahan tiga perkara, yakni sabar terhadap apa yang diharamkan Allah, sabar dalam menaati perintah Allah, dan juga sabar dalam menjalani takdir Allah.

Sabar terhadap apa yang diharamkan Allah ini dapat diimplementasikan dalam kehidupan dengan tidak mendekati hal hal yang menjadi larangan Allah. Sedangkan sabar dalam menaati perintah Allah ini, dapat dibuktikan dengan kita yang senantiasa beribadah kepada Allah, sebagai bentuk ketaqwaan seorang muslim. Dan yang ketiga sabar dalam menjalani takdir ini artinya sanggup dalam mengendalikan diri dan menerima segala takdir baik maupun buruk yang diberikan Allah kepada kita.

Ibnu Qayyim Al-Jauziyah juga menjelaskan bahwasanya sabar adalah menahan rasa gelisah, amarah, dan putus asa. Menahan lidah untuk mengeluh dan menahan diri untuk menyakiti orang lain.³³

Di dalam novel Hati Suhita terdapat beberapa penggalan narasi dan dialog yang memasukkan ajaran-ajaran kesabaran dalam islam, yang

³² Amirullah Syarbini, Jumari Haryadi, *Dahsyatnya Sabar, Syukur, dan Ikhlas Muhammad SAW* (Bandung: Ruang Kata, 2010), 4.

³³ Ibid, 4.

diilustrasikan dengan kisah kisah pewayangan, seperti penggalan narasi berikut.

Aku ingin marah lalu kuingat nasihat Begawan Wiyasa, orang-orang yang dapat menaklukkan dunia adalah orang yang sabar menghadapi caci maki orang lain. Orang yang dapat mengendalikan emosi ibarat seorang kusir yang dapat menaklukkan dan mengendalikan kuda liar.³⁴

Narasi diatas menunjukkan praktik untuk senantiasa bersabar.

Karena dari bersabar kita akan mampu menaklukkan dunia.

Mas Birru adalah laki-laki baik. Dia sangat penyayang. Dia rela melakukan apa pun untuk orang yang dicintainya. Dia sangat sabar dan pengayom. Dia sangat menghargai dan menghormati wanita.³⁵

Dalam satu dialog juga dipaparkan.

“*Nggih, gak* papa. Bulan depan *gak* papa. Saya sabar nunggu. *Njenengan* nganter saya *tok*, apa menginap?” Aku memancingnya.

Dari paparan dialog diatas sang tokoh digambarkan sebagai sosok yang penyabar, diceritakan bahwa Alina ini sabar untuk menunggu suaminya yang tidak bisa mengantarnya pulang karena kesibukan yang sedang dilakukan olehnya. Alih-alih marah alina justru mengiyakan dan bersabar. Hal yang dilakukan Alina tersebut merupakan bentuk praktik Kontekstualisasi nilai pendidikan dalam Aspek Akhlak yang mulia terhadap diri sendiri, yakni menahan amarah, dan menahan diri untuk menunggu.

2) Syukur

Syukur dalam ilmu Tasawuf berarti ucapan, sikap, dan perbuatan terimakasih kepada Allah SWT dan pengakuan yang tulus atas nikmat

³⁴ Khilma Anis, *Hati Suhita* (Yogyakarta: Telaga Askara, 2019), 61.

³⁵ *Ibid*, 232.

dan karunia yang diberikan-Nya. Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani sebagaimana yang dikutip oleh Akmal, menyebutkan bahwa hakikat dari syukur adalah mengakui terhadap nikmat Allah, dan mempercayai bahwa segala nikmat yang kita peroleh berasal dari Allah.³⁶

Dalam Al-Qur'an Allah telah berfirman

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ

Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan: "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku) Maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih.

Ayat diatas menjelaskan, bahwasanya kita harus senantiasa bersyukur terhadap nikmat yang Allah berikan kepada kita. Karena sebaik baik hamba, adalah ia yang pandai bersyukur, dan apabila kita mengingkari dan mengkufuri terhadap nikmat yang Allah berikan maka siksa Allah akan lebih pedih.

Adapun cara mengungkapkan syukur kepada Allah, bisa dilakukan dengan 3 hal. *Pertama*, mengsyukuri dengan hati. Artinya mengakui dengan sepenuh hati, bahwasanya segala nikmat yang kita dapat bersumber dari Allah. Sebagaimana penggalan narasi dalam novel Hati Suhita berikut.

Hatiku berangsur menghangat. Aku tidak boleh meminta lebih. Aku harus mensyukurinya. Dia sudah mau mengajakku berbicara.³⁷

³⁶ Akmal, "Konsep Syukur," *Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam* 7, no.2 (Desember, 2018): 4. <https://doi.org/10.36668/jal.v7i2.86>

³⁷ Khilma Anis, *Hati Suhita* (Yogyakarta: Telaga Askara, 2019), 100.

Penggalan narasi diatas menunjukkan praktik kegiatan bersyukur yang dilakukan oleh Alina Suhita. Ini merupakan praktik menyukuri nikmat Allah dengan hatinya. Ia mensyukuri segala nikmat yang diberikan oleh Allah, tanpa meminta lebih.

Dalam narasi lain juga dipaparkan.

Aku tak henti mengucap syukur karena ummik sudah sehat. Terutama karena Mas Birru sudah melunak.³⁸

Penggalan narasi diatas menunjukkan kontekstualisasi nilai pendidikan pada Aspek Akhlak kepada Allah, yakni Alina Suhita mensyukuri nikmat Allah yang *Kedua*, yakni mensyukuri dengan lisan. Mensyukuri dengan lisan ini dapat kita lakukan dengan mengucap hamdalah.

Ketiga, mensyukuri dengan perbuatan.

Sepanjang jalan, aku tak henti bersyukur. Rengganis mungkin mempesona, tapi ikatan sacral bernama pernikahan, akulah yang mengenggamnya. Tidak ada gunanya aku berputus asa.³⁹

Dalam penggalan narasi diatas, Alina Suhita mensyukuri nikmat Allah melalui perbutannya, dibuktikan dengan ia yang meyakinkan tekad, bahwa tidak ada gunanya untuk berputus asa lagi.

3) Jujur

Jujur berasal dari bahasa arab *as-sidqu* atau *siddiq* yang artinya benar, nyata, atau bisa diartikan berkata benar. Secara istilah jujur adalah

³⁸ Khilma Anis, *Hati Suhita* (Yogyakarta: Telaga Askara, 2019), 370.

³⁹ *Ibid*, 109.

kesesuaian antara suara hati dengan ucapan, mengakui, berkata atau memberi informasi yang sesuai dengan kejadian.⁴⁰

Sifat jujur ini haruslah dimiliki oleh setiap individu, karena jujur merupakan sifat utama yang dicontohkan oleh nabi Muhammad SAW. Dalam agama islam, setidaknya dikenal lima jenis sifat jujur yang kiranya harus dimiliki oleh setiap individu, yakni:⁴¹

- a. *Shidq al- Qalbi*. Jujur yang penerapannya ada pada niat masing-masing individu.
- b. *Shidq al- Hadist*. Jujur yang penerapannya ada pada ucapan manusia.
- c. *Shidq al- Amal*. Jujur yang penerapannya terdapat pada aktivitas dan perbuatan manusia.
- d. *Shidq al- Wa'd*. Jujur yang penerapannya terdapat pada ketepatan janji yang diucapkan oleh manusia.
- e. *Shidq al- Hal*. Jujur dalam kenyataan.

Dalam novel *Hati Suhita* karya Khilma Anis, terdapat penggalan narasi yang mengajarkan kita tentang hakikat kejujuran, sebagai berikut.

Di sekitar kolam, kulihat kembang melati, *melad soko ati*. Mengingatkan bahwa ucapan kita haruslah berasal dari hati yang paling dalam. Lhir batin harus serasi. Tidak munafik, dan harus terus berperangka baik.⁴²

Penggalan narasi diatas mengajarkan kita untuk senantiasa jujur baik hati maupun perkataan. Meskipun menggunakan filosofi jawa,

⁴⁰ Besse Tanri Akko, Muhaemin, "Pengaruh Pendidikan Agama Islam terhadap Akhlak (Perilaku Jujur)," *Iqro: Journal Of Islamic Education 1*, no. 1 (Juli, 2018): 61, <https://doi.org/10.24256/iqro.v1i1.313>.

⁴¹ Ibid: 63-64

⁴² Khilma Anis, *Hati Suhita* (Yogyakarta: Telaga Askara, 2019), 123.

ungkapan diatas selaras dengan jenis jenis kejujuran yang harus ada dalam diri manusia, yakni jujur dari segi perkataan, perbuatan, janji, dan segala hal.

4) Iffah

Al-Iffah (memelihara diri agar terhindar dari segala perbuatan tercela) adalah menjauhkan diri dari hal hal yang bersifat tidak baik, dan merugikan diri sendiri, dapat juga diartikan sebagai menjaga kesucian tubuh.⁴³ Setiap manusia haruslah menjaga diri dari hal hal yang tercela bagi dirinya, salah satunya ialah mengatasi syahwat.

Salah satu fungsi Iffah adalah untuk menjaga kehormatan diri dalam hal hubungannya dengan masalah seksual dan syahwat. Seorang muslim dan muslimah diperintahkan untuk menjaga penglihatan, pergaulan, dan juga pakaiannya, serta tidak melakukan perbuatan perbuatan yang mengarah kepada perzinahan, atau memiliki indikasi akan terjadi perzinahan.

Dalam novel *Hati Suhita* karya Khilma Anis ini terdapat banyak sekali penggalan dialog dan narasi yang menggambarkan tokoh yang dicitakan memiliki sifat iffah. Seperti beberapa penggalan narasi berikut ini.

Kadang aku ingin mengadu kepada orangtuaku, tapi kakek mengajarkanku untuk *mikul duwur mendem jero*. Aku tidak boleh seenknya mengadukan ini. Sebab aku adalah wanita. Kakek mengajarkan kepadaku bahwa wanita, adalah *wani tapa*, berani bertapa.⁴⁴

⁴³ Kasron Nst, "Konsep Keutamaan Akhlak Versi Al-Ghazali," *Hijri* 6, no. 1 (Januari-Juni 2017): 113, <http://dx.doi.org/10.30821/hijri.v6i1.1099>.

⁴⁴ Khilma Anis, *Hati Suhita* (Yogyakarta: Telaga Askara, 2019), 16.

Aku mengangguk. Hampir menangis. Aku tidak mungkin mengadukan kesepianku karena aku sekarang adalah seorang puteri. Seorang puteri harus menghindari watak cula dan culas. Cula itu *Ucul Ala*. Culas itu *Ucul bablas*. Aku tidak mungkin menurunkan wibawaku sendiri.⁴⁵

Dia tidak boleh tahu kesedihanku. Dia harus tahu bahwa aku sekarang adalah seorang puteri, yang *mruput katri*. Mendahulukan tiga hal seperti ajaran nenek moyangku yang berdarah biru. *Bekti. Nastiti. Ati-ati*. Dia tidak boleh tahu apa yang terjadi. Dia harus tau bahwa kepada suamiku, aku *bekti-sungkem*. Pasrah-ngalah. *Mbangun-turut*. Dan *Setya-tuhu*.⁴⁶

Aku ingin pulang. Menghambur ke pelukan ibu. Memohon nasihat abahku. Tapi aku sekarang adalah perempuan yang sudah menikah dan harus mempertimbangkan segala sesutau dengan matang. Salah melangkah sedikit saja, wibawa rumah tanggaku akan merosot dan itu tak boleh terjadi.⁴⁷

Aku tidak menjelaskan itu sebab aku tidak mau menurunkan *marwahku* sebagai istri.⁴⁸

Hari itulah aku tahu, Alina tidak hanya pandai memperlakukan diri sendiri, ia juga pandai memperlakukan orang lain.⁴⁹

Mungkin memang sudah saatnya aku memikirkan diriku sendiri dan hanya memberi ruang kepada siapapun yang menghargai.⁵⁰

Diantara nilai-nilai akhlak pada diri senriri yang terdapat dalam novel Hati Suhita, nilai iffah lah yang paling banyak ditunjukkan dalam berbagai dialog dan narasi. Sebagaimana ditunjukkan dalam beberapa narasi bahwa Alina sangat menjaga marwahny bahkan sebelum ia menikah dengan Gus Birru. Alina sudah menjaga jarak dengan Kang Dharma, hingga ia menikah, Alina tetap menjaga marwahny sebagai seorang istri dan perempuan yang sudah menikah, dengan tidak

⁴⁵ Ibid, 18.

⁴⁶ Ibid, 19.

⁴⁷ Ibid, 29-30.

⁴⁸ Ibid, 58

⁴⁹ Ibid, 155.

⁵⁰ Ibid, 313.

menceritakan segala masalah yang ada dalam rumah tangganya kepada siapa pun. Pun Kang Dharma yang sangat menjaga marwah nya sebagai laki-laki dan marwah Alina sebagai seorang perempuan. Dalam dialog lain juga dijelaskan tentang bagaimana sosok Alina memperingatkan sahabatnya Aruna, untuk senantiasa menghindari hal hal yang mengarah kepada maksiat mata.

Kubilang pada Alina, “Lin, kalau aku jadi istrinya, akan ku kunci dia di dalam kamar dan akan kunikmati sendiri. Ta’kurung pokoknya.”

Mendengar itu, Alina mencubitku sampai aku menjerit sebab baginya tak pantas perempuan membahas hal-hal semacam itu.⁵¹

d. Akhlak Terhadap Sesama Manusia

1) Belas Kasih

Menurut Yazid bin Abdul Qodir Jawas sebagaimana yang dikutip oleh Fitriyanisa Belas kasih adalah sikap yang selalu ingin berbuat baik dan menyantuni orang lain.⁵² Di Dalam Al-Qur’an dijelaskan mengenai belas kasih, yaitu dala surah Ali-Imron ayat 159:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ
عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ
الْمُتَوَكِّلِينَ

⁵¹ Ibid, 49.

⁵² Fitriyanisa, “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Novel Hati Suhita Karya Khilma Anis dan Relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam Masa Sekarang” (*Skripsi*, UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2021), 45.

Maka disebabkan rahmad dari Allah-lah kamu Berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.

Ayat diatas menjelaskan tentang anjuran untuk bersikap lemah lembut dan penuh kasih sayang, karena itu merupakan bentuk dari rasa tawakkal kepada Allah, dan ayat diatas juga menjelaskan anjuran untuk menjauh dari sekeliling ketika kita merasakan amarah.

Ajaran untuk berbuat lembut dan penuh kasih terhadap sesama, juga dipaparkan oleh Khilma Anis dalam novel *Hati Suhita*, dalam penggalan dialog berikut.

“Gausah marahin Alina, Le. Obate ummik sudah disiapkan sama dia kok. Ummik *ki gak wani* minum obat soalnya ummik belum makan. Ummik gak enak makan soale kepikiran Alina *lunga kok suwe*. Sudah makan kamu, Lin?”⁵³

“Dia bawa anak yatim *pirang-pirang*, mau disekolahkan di sini. Di SMP unggulanmu. Di Yai Ali belum ada SMP. Anak Sembilan, Lin. Yatim semua. Alhamdulillah seneng aku *nek iso ngrumat* anak yatim sampai kuliah. Sudah *ta'kongkon* ngurus sama pengurus *iko mau*.”⁵⁴

Penggalan Dialog diatas merupakan praktik Bu Nyai Hanan yang sedang menunjukkan praktik kontekstualisasi nilai pendidikan pada aspek

⁵³ Khilma Anis, *Hati Suhita* (Yogyakarta: Telaga Askara, 2019), 59.

⁵⁴ *Ibid*, 17.

Akhlak kepada orang lain, yakni rasa belas kasih. Bu Nyai Hanan yang sangat suka dengan Kang Dharma yang mau membawa anak Yatim untuk bersekolah dan mondok di tempat beliau. Dalam dialog tersebut juga ditunjukkan bahwa Bu Nyai Hanan sangat bersyukur bisa merawat anak-anak yatim. Hal ini menunjukkan adanya rasa belas kasih antar sesama.

Karena sebagaimana yang kita ketahui bahwasanya seseorang yang menyayangi anak yatim maka ia akan berada dalam surga bersama Rasulullah. Dalam hadist dijelaskan bahwasanya

أَنَا وَكَافِلُ الْيَتِيمِ فِي الْجَنَّةِ هَكَذَا وَأَشَارَ بِالسَّبَابَةِ وَالْوَسْطَى وَفَرَجَ بَيْنَهُمَا شَيْئًا

“Aku dan orang-orang yang menyantuni anak yatim (kedudukannya) di surga akan seperti ini,” kemudian beliau mengisyaratkan jari telunjuk dan jari tengah beliau, serta agak merenggangkan keduanya.

Khilma Anis dalam Novel Hati Suhita ini memang menggambarkan Kang Dharma sebagai seorang yang lemah lembut penuh belas kasih terhadap sesamanya, selain dijelaskan dalam dialog Bu Nyai Hanan di atas, dalam beberapa penggalan narasi juga disebutkan, betapa Kang Dharma ini adalah sosok yang penuh belas kasih, sebagai berikut.

Dia terus menatapku dengan penuh rasa khawatir. Karena kesedihan mulai memancar di wajahku.⁵⁵

Aku ingin menemui Suhita di dalam dan merasai dukanya, tapi Aruna bertanya siapa saja murid Ki Ageng Hasan Besari, lalu kusebutkan bahwa ribuan murid beliau tersebar jadi cikal bakal pesantren di seluruh negeri.⁵⁶

⁵⁵ Ibid, 19.

⁵⁶ Ibid, 42.

Kalimat Aruna yang terakhir ini, membuat kekhawatiranku pada Suhita tak bisa kubendung lagi.⁵⁷

2) Ta'awun

Ta'awun memiliki pengertian tolong menolong, setia kawan, dan gotong royong antar sesame.⁵⁸ Taawun atau tolong menolong ini menjadi salah satu bagian penting dalam kehidupan bermasyarakat. Sebagaimana yang kita ketahui bahwasanya manusia merupakan makhluk sosial, artinya manusia membutuhkan manusia lain untuk kehidupannya. Maka, tolong menolong atau *taawun* ini adalah ajaran penting yang harus dimiliki dalam jiwa setiap individu.

Dalam novel *Hati Suhita* sendiri ajaran tolong menolong ini digambarkan oleh Khilma Anis dalam sikap Mas Arya, sebagaimana penggalan narasi berikut.

Aku tersenyum. Di samping sebagai direktur sebuah LSM, Mas Arya juga seorang konselor. Bertahun-tahun dia punya pengalaman *ngemong* masyarakat. Dia biasa mendengar dan mendampingi masyarakat yang memiliki masalah atau menjadi korban suatu kasus. Dia memang memiliki pengalaman konseling dan penanganan korban.⁵⁹

Dalam penggalan narasi diatas digambarkan bahwa Mas Arya adalah seorang direktur yang bergerak dalam bidang ke-masyarakatan. Ia aktif menolong sesama, dan juga sekadar membantu untuk mendengar dan mendampingi masyarakat yang memiliki masalah. Hal ini sudah mencerminkan ajaran saling tolong menolong atau *taawun*.

3) Menjalin Ukhuwah

⁵⁷ Ibid, 42.

⁵⁸ Nur Cholid, *Pendidikan Ke-NU-an* (Semarang: CV Presisi Cipta Media, 2017), 64

⁵⁹ Khilma Anis, *Hati Suhita* (Yogyakarta: Telaga Askara, 2019), 186.

Salah satu akhlak terpuji terhadap sesama manusia adalah menjalin *ukhuwah*. Secara etimologi *ukhuwah* berarti persaudaraan. Dan kemudian melahirkan beberapa makna bahwasanya *ukhuwah* ialah menjalin persaudaraan. Dasar perintah sikap *Ukhuwah* ini terdapat dalam Al-Qur'an surat Al-Hujarat ayat 10:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Orang orang beriman itu sesungguhnya bersaudara. Sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah kepada Allah, supaya kamu mendapat rahmat (Q.S Al Hujarat: 10).

Mengutip pada tulisan Fitriyaniasa dalam skripsinya. Beberapa sikap yang bisa dilakukan dalam menjaga *ukhuwah* antara lain: ⁶⁰

- a. Bersilaturahmi
- b. Membantu dan memperhatikan saudaranya
- c. Mengucap salam, saling bertegur sapa
- d. Saling membantu.

Dalam beberapa narasi Khilma Anis menunjukkan ajaran untuk senantiasa menjalin *ukhuwah* terhadap sesamanya, sebagai berikut.

Mereka mampir dari acara seminar nasional di Surabaya dan ingin tahu keadaan Mas Birru yang tidak bisa datang. ⁶¹

Sampai sekarang, Mas Birru sangat dekat dengan semua kader dan seniornya. ⁶²

⁶⁰ Fitriyanisa, "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Novel Hati Suhita Karya Khilma Anis dan Relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam Masa Sekarang" (*Skripsi*, UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2021), 148

⁶¹ Khilma Anis, *Hati Suhita* (Yogyakarta: Telaga Askara, 2019), 81.

⁶² *Ibid*, 221.

Penggalan narasi diatas merupakan contoh praktik menjalin ukhuwah kepada sesame manusia. Dibuktikan dengan biru yang tetap berusaha dekat dengan kader kader dan seniornya yang lain. Dalam Dialog lain juga disebutkan.

“Rengganis itu *sowan* ke abah ummik karena *mamitke* Yasmin, mbak santri yang juga pengurus pondok puteri itu. Rengganis *resign* dari tim karena mau sekolah ke Belanda. Jadi semua pekerjaan hendak dia limpahkan ke Yasmin.”⁶³

Dalam dialog diatas Rengganis menunjukkan praktik kontekstualisasi ajaran *ukhuwah* islam, hal ini dibuktikan dengan Ia yang melakukan *sowan* kepada Pak Kyai Hanan, dan Bu Nyai Hanan. Meskipun pada faktanya Rengganis tengah patah hati dengan Gus Birru, Tapi Ia tetap menjalin hubungan baik dengan keluarga Birru.

4) Berbakti Kepada Orang Tua

Berbakti kepada orang tua merupakan kewajiban untuk seluruh umat muslim. Mengingat bahwa orang tua sudah banyak berkorban untuk kebahagiaan anaknya. Orang tua juga mendidik, membiayai kita sedari kecil hingga dewasa. Maka, tak heran apabila menghormati orang tua selalu diletakkan urutan kedua setelah Allah. Sebagaimana hadist yang sering kita dengar *Ridho Allah terletak pada Ridho nya orang tua, dan murkanya Allah terletak pada murkanya orang tua.*

Ungkapan diatas sejalan dengan firman Allah dalam Al-Qur'an surat Luqman ayat 14.

⁶³ Ibid, 347.

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصْلُهَا فِي عَامَيْنِ أَنْ اشْكُرْ لِي
وَلِوَالِدَيْكَ إِلَى الْمَصِيرِ

Dan Kami Perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu dan bapakmu, hanya kepada-Ku lah kembalimu. (Q.S Luqman: 14)

Dari ayat diatas dapat kita ketahui bahwa menghormati orang tua adalah keajiban bagi setiap muslim. Adapun adab adab yang harus dilakukan seorang anak kepada orang tuanya, sebagaimana pendapat Fika Pijaki, antara lain: Mendengarkan perkataan mereka, Mematuhi perintah mereka, Tidak berjalan di depan mereka, Tidak mengeraskan suara ketika berbicara, Menjawab panggilan mereka dengan jawaban yang lunak, Berusaha mencari keridhaan orang tua, Tidak mengungkit kebaikan kita, Tidak menunjukkan pandangan sinis, dan cemberut, Bersikap rendah hati, Tidak berpergian tanpa izin orang tua.⁶⁴

Dalam novel *Hati Suhita* beberapa penggalan narasi dan dialog, menjelaskan tentang adab dan ajaran kepada orang tua, antara lain sebagai berikut.

Dia memang sangat menghindari pergi denganku kecuali untuk menghadiri acara penting. Tapi karena ini perintah ummik, dia tidak bisa menolak.⁶⁵

⁶⁴ Fika Pijaki Nufus, dkk., "Konsep Pendidikan Birrul Walidain dalam QS. Luqman (31): 14 dan Al-Isra (17): 23-24," *Didaktika* 18, no. 1 (Agustus, 2017): 20, <http://dx.doi.org/10.22373/jid.v18id.3082>.

⁶⁵ Khilma Anis, *Hati Suhita* (Yogyakarta: Telaga Askara, 2019), 14.

Sedang aku? Mas Birru tidak pernah memberiku kesempatan untuk dekat. Tapi Ia tetap menikahiku karena takdzimnya kepada abah dan ummiknya.⁶⁶

Satu-satunya yang membuatku terenyuh darinya adalah ketelatenannya merawat ummik. Aku selalu melihatnya menjaga ummik lahir batin.⁶⁷

Aku bisa menjalani pesan abahku untuk menganggap diriku sendiri seperti mondok lagi.⁶⁸

Perilaku yang ditunjukkan oleh tokoh Mas Birru pada narasi diatas menunjukkan bahwa Ia adalah seseorang yang sangat menghormati orangtuanya. Dilihat dari bagaimana Ia menuruti perintah ummiknya, juga bagaimana Ia merasa terenyuh ketika seseorang dengan telaten merawat orang tuanya. Hal ini sesuai dengan adab adab yang telah disebutkan diatas, bahwasanya kita harus selalu menuruti perintah orang tua selagi hal itu adalah hal baik, dan tidak melanggar perintah Allah.

Sejak saat itu, kuberikan waktuku untuk melayani abah dan ummik. Kuhabiskan waktuku untuk menyerap sebanyak mungkin ilmu. Apalagi setelah kulihat Mas Birru sama sekali tidak dekat dengan kedua orangtuanya.⁶⁹

Penggalan narasi diatas menunjukkan sikap taat Alina kepada perintah orang tuanya, yang memintanya untuk merawat mertuanya dengan penuh kasih sayang. Hal ini menunjukkan bahwa Alina telah menjalankan adab berbakti kepada orang tua. Juga Alina telah menjalankan ajaran untuk berbuat baik kepada kedua Orang tua. Dalam satu dialog lain juga disebutkan.

⁶⁶ Ibid, 71.

⁶⁷ Ibid, 137.

⁶⁸ Ibid, 262.

⁶⁹ Ibid, 261.

“Heh, *gak* boleh gitu, kasihan Mbah Puteri. Mbok ya, yang manut to sama Mbah Puteri.”⁷⁰

5) Sopan-Santun

Sopan santun merupakan sikap yang harus diperaktekkan oleh tiap-tiap individu dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam lingkungan keluarga, maupun dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam kehidupan bermasyarakat, sopan santun ini digunakan untuk mengukur sejauh mana seseorang ini menghargai orang lain.

Sebagaimana yang dikutip oleh Fitriyanisa dalam skripsinya, Quraish Shihab menjalskan salah satu hadist nabi yang isinya: “*Kalian tidak dapat menjangkau semua orang dengan harta kalian, tetapi mereka dapat terjangkau oleh kalian dengan wajah yang cerah dan akhlak yang luhur*”.⁷¹

Kutipan diatas memberikan anjuran kepada kita bahwa kita harus memiliki akhlak yang luhur, bagaimana cara menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, yakni dengan menunjukkan sikap sopan dan santun kepada orang lain.

Dalam novel *Hati Suhita*, Khilma Anis banyak menuliskan tentang sikap sopan santun, antara lain sebagai berikut.

Saat Mbah Kung menoleh, Mas Birru langsung mencium tangannya. Mbah Kung serta-merta merangkul dan mengusap-usap pundaknya.⁷²

⁷⁰ Ibid, 356.

⁷¹ Fitriyanisa, “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Novel *Hati Suhita* Karya Khilma Anis dan Relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam Masa Sekarang” (*Skripsi*, UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2021), 48.

⁷² Khilma Anis, *Hati Suhita* (Yogyakarta: Telaga Askara, 2019), 342.

Hal yang dilakukan Birru diatas merupakan salah satu bentuk sikap sopan santun kepada orang tua, atau orang yang lebih tua daripada kita. Ia mencium tangan Mbah Kung sebagai bentuk rasa takdzim dan hormatnya sebagai seorang cucu.

6) Akhlak Berumah Tangga

Salah satu tujuan dari adanya pernikahan adalah untuk menjalankan sunnah nabi, juga melengkapkan ibadah, dan untuk mencari ketentraman dalam hidup. Hal-hal tersebut akan dapat diraih apabila dalam pernikahan tersebut terdapat perilaku-perilaku yang baik. Akhlak berumah tangga yang dapat kita tiru ialah akhlak berumah tangga Rasulullah SAW. Sebagaimana Allah berfirman dalam Q.S Rum ayat 21.

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً
إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Dan diantara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tentram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantara rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir. (Q.S Ar-rum: 21).

Dalam ayat tersebut dijelaskan bahwasanya keutuhan dan ketentraman dalam rumah tangga haruslah didasari oleh dua hal, yakni kasih dan sayang, atau jika dalam bahasa arab sering disebut dengan *mawaddah* dan *rahmah*.

Selain itu hal yang menyebabkan keharmonisan dalam rumah tangga ialah dilaksanakannya hak dan kewajiban dalam rumah tangga

tersebut dengan baik. Diantara Hak dan kewajiban dalam rumah tangga tersebut antara lain.

Hak istri terhadap suami. Yang juga merupakan kewajiban dari suami, antara lain: ⁷³

- a. Mendapatkan mahar dan dipenuhi kebutuhannya, baik primer, sekunder, maupun tersier.
- b. Mendapatkan dukungan, dan perilaku yang baik dari suami. Serta diperlakukan adil apabila suami berpoligami.

Adapun Kewajiban istri, yang menjadi hak dari seorang suami, antara lain: ⁷⁴

- a. Melayani kebutuhan suami, baik secara lahir maupun batin.
- b. Menjaga marwah, dan nama baik suami
- c. Taat kepada perintah suami.

Mengingat bahwa Novel Hati Suhita karya Khilma Anis ini merupakan novel dengan latar utama kehidupan berumah tangga. maka tidak heran apabila di dalamnya, sang penulis memberikan banyak contoh akhlak-akhlak dalam kehidupan berumah tangga, baik dalam penggalan narasi, maupun dialog, sebagai berikut.

Dia tidak boleh tahu kesedihanku. Dia harus tahu bahwa aku sekarang adalah seorang puteri, yang *mruput katri*. Mendahulukan tiga hal ajaran nenek moyangku yang berdarah biru. *Bekti. Nastiti. Ati-ati*. Dia tidak boleh tahu yang terjadi. Dia harus tahu bahwa kepada suamiku, aku *bekti sungkem*. Pasrah-ngalah. *Mbangun-turut*. Dan *setya-tuhu*. ⁷⁵

⁷³ Beni Ahmad Sebani, *Fiqh Munakahah* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2016), 32.

⁷⁴ Ibid, 32.

⁷⁵ Khilma Anis, *Hati Suhita* (Yogyakarta: Telaga Askara, 2019), 19.

Penggalan narasi diatas menunjukkan sikap Alina yang melaksanakan kewajibannya untuk menjaga marwah dirinya dan suaminya. Ia tidak mau semua orang tau apa yang terjadi dalam rumah tangganya, maka dari itu alih-alih bercerita, ia lebih memilih diam.

Aku kembali tegar. Menyembuhkan lukaku sendiri. Apalagi Mas Birru bilang, aku harus menyiapkan hidangan karena nanti sore teman-temannya akan datang kerumah.⁷⁶

Penggalan narasi diatas menunjukkan Alina yang tetap menaati perintah dari suaminya, meskipun hatinya sedih, dan kecewa terhadap suaminya. Ia tetap melaksanakan kewajibannya sebagai istri yakni taat kepada Suami.

Dia mengangguk. Mengambilkan tas dan menyiapkan sepatuku. Lalu meraih punggung tanganku, dan diakhiri menyodorkan keningnya untuk kukecup.⁷⁷

Ia sudah mandi. Sudah segar. Sudah harum. Rambutnya basah. Ia memakai kaos dan sarung yang kusiapkan.⁷⁸

Dua penggalan narasi diatas menunjukkan bahwa Alina melaksanakan kewajibannya sebagai istri, yakni menyiapkan keperluan dari Mas Birru—Suaminya.

“Temenku ini sangat *ngerekso* hapalan istrinya. Dia sangat mendukung keinginan istrtrinya untuk *tabarrukan*. ...”⁷⁹

Dia benar. Mendukungku *tabarrukan* adalah tugasnya. Bukan tugas Kang Dharma.⁸⁰

Penggalan dan dialog diatas menunjukkan keinginan Gus Birru untuk mendukung keinginan Alina untuk melakukan *tabarrukan*. Hal ini

⁷⁶ Ibid, 81.

⁷⁷ Ibid, 153.

⁷⁸ Ibid, 269.

⁷⁹ Ibid, 306.

⁸⁰ Ibid, 368.

membuktikan bahwasanya Gus Birru telah melaksanakan kewajibannya untuk mendukung kemauan istrinya.

Aku berasalan dengan menyebut nama sepupuku yang biasa ke rumah ini. Padahal aku memakai baju ini Karena ingin menyenangkan Mas Birru.⁸¹

Penggalan narasi diatas menunjukkan bahwa Alina ingin menyenangkan suaminya, dengan memakai baju rumahan yang sebelumnya tidak pernah Ia pakai ketika di pondok. Hal ini menunjukkan bahwa Alina sedang menjalankan kewajibannya untuk menyenangkan hati suaminya.

e. Akhlak Terhadap Makhluk Allah

Selain akhlak-akhlak yang disebutkan diatas, manusia juga wajib berbuat baik terhadap makhluk Allah yang lain, yang dimaksud makhluk Allah yang lain ialah, tumbuh-tumbuhan, hewan, dan lingkungan sekitar. Adapun akhlak terhadap makhluk ini terbagi menjadi 2, sebagai berikut.

1) Tafakkur Alam

Secara etimologi tafakkur berasal dari Bahasa Arab التفكير yang memiliki arti berfikir. Sedangkan secara terminology mengutip dari tulisan Desri Ari, *tafakkur* adalah suatu aktifitas berfikir yang dilakukan secara mendalam sembari merenungkan semua ciptaan Allah yang ada dalam alam semesta sebagai bukti kekuasaan dan mahabesar-Nya Allah.

82

⁸¹ Ibid, 362.

⁸² Desri Ari Enghariano, "Tafakkur Dalam prespektif Al Qur'an," *Jurnal El-Qanuny* 5, no. 1 (Januari-Juni, 2019): 137, <https://doi.org/10.24952/el-qonuniv.v5i1.1769>.

Jadi, *tafakkur* alam ini dapat diartikan sebagai sebuah aktifitas yang memikirkan ciptaan-ciptaan Allah, sebagai bukti kekuasaan, dan keimanan kita kepada Allah. Memikirkan ciptaan Allah ini bisa dilakukan dengan cara merawatnya, dan tidak merusaknya. Dalam novel *Hati Suhita* sikap *tafakkur* alam ini ditunjukkan oleh Khilma Anis melalui karakter Mbah Puteri, sebagai berikut.

Jauh di dekat pagar timur, Mbah Puteri menanam tumbuhan yang memang dikhususkan untuk tetangga agar gampang dipetik sewaktu-waktu tanpa harus *nembung* lebih dulu. Semua tetangga sudah hapal kalau Mbah puteri memang menyediakan tanaman ini untuk mereka.⁸³

Mbah Puteri selalu bahagia karena setiap hari memanen apa yang ia tanam. Ia tidak pernah kesepian. Tumbuh-tumbuhan itu selalu menemaninya. Kalau kamu berkumpul, kamu seperti berada di taman buah walau lebih kerap berbuah tidak di waktu yang bersamaan.⁸⁴

Sikap Mbah Puteri dalam penggalan narasi diatas menunjukkan bahwa beliau adalah seseorang yang sangat memikirkan alam dan lingkungannya, beliau sangat suka bercocok tanam, menanam tumbuh-tumbuhan, sayuran dan buah buahan. Guna untuk membantu sesama. Yang artinya Mbah Puteri ini telah menunjukkan sikap *tafakkur* alam.

2) Memanfaatkan Alam

Memanfaatkan Alam ini merupakan akhlak kepada makhluk Allah yang lain, memanfaatkan Alam juga termasuk dalam cerminan sikap *tafakkur* alam. Karena selain merawat lingkungan alam dengan baik, kita juga harus mampu memanfaatkannya dengan baik pula agar dari sanalah terdapat kebaikan dan kemanfaatan bagi setiap orang.

⁸³ Khilma Anis, *Hati Suhita* (Yogyakarta: Telaga Askara, 2019), 315.

⁸⁴ *Ibid*, 316.

Sikap memanfaatkan Alam ini ditunjukkan dalam beberapa narasi dalam Novel Hati Suhita, sebagai berikut.

Mbah Puteri berbeda jauh dengan ummik. Ummik menyukai bunga-bunga. Mbah Puteri sama sekali tidak. Prinsip beliau tidak bisa ditawar. Apa yang ditanam haruslah sesuatu yang bisa dinikmati hasilnya oleh anak cucu. Tidak sekadar untuk memanjakan mata. Jadilah rumah ini di kelilingi sayur-mayur, tanaman obat, dan tanaman buah-buahan. Kecuali bunga-bunga sakral warisan nenek moyang.⁸⁵

Dari penggalan narasi diatas dapat kita simpulkan bahwa Mbah Puteri sangat memperhatikan apa yang hendak beliau tanam, agar yang beliau tanam ini dapat memiliki manfaat baik bagi orang lain. Hal ini sudah menunjukkan bahwa Mbah Puteri adalah sosok yang sudah mampu merealisasikan sikap *tafakkur* alam dan memanfaatkan alam.

3. Nilai Ibadah

Nilai ibadah adalah nilai yang menjadi tolak ukur, sejauh mana ketaatan manusia kepada tuhan. Nilai ibadah ini merupakan indikator dari keimanan seseorang. Karena kualitas keimanan seseorang, dapat dilihat dari bagaimana mereka menjaga ibadahnya kepada Allah.

Sebagaimana yang diungkap oleh Ainul Yaqin bahwasanya ibadah adalah kegiatan yang dilakukan oleh manusia untuk mengerjakan segala perintah Allah dan menjauhi larangannya, yang ditunjukkan dalam rangka untuk mengabdikan, menyembah, dan menghambakan diri kepada Allah.⁸⁶

Yang termasuk dalam kegiatan kegiatan yang mengandung nilai ibadah antara lain:

⁸⁵ Ibid, 314.

⁸⁶ Ainul Yaqin, *Fiqih Ibadahi* (Pamekasan: Duta Media Publishing, 2019), 2.

1) Wudhu

Menurut *Syara'* wudhu ialah membasuh, mengalirkan, dan membersihkan dengan menggunakan air pada setiap bagian dari anggota wudhu untuk menghilangkan hadast kecil.⁸⁷

Abu Sangkan menjelaskan sebagaimana yang dikutip oleh Diah Kusuma, bahwasanya wudhu adalah prosesi ibadah yang dipersiapkan dengan tujuan untuk membersihkan jiwa agar mampu berkomunikasi dengan Allah.⁸⁸

Kegiatan Wudhu ini sangat erat kaitannya dengan kehidupan manusia sehari-hari. Karena semua kegiatan ibadah yang akan dilakukan oleh manusia, haruslah dalam keadaan suci, baik dari hadast kecil maupun hadast besar. Kegiatan ini antara lain, Shalat, thawaf, membaca Al-Qur'an. Pun dianjurkan berwudhu ketika kita hendak berdzikir, dan menjelang tidur

Kegiatan ibadah yang satu ini disebutkan oleh Khilma Anis dalam tulisannya pada novel *Hati Suhita*. Sebagaimana penggalan narasi berikut.

Dia terbangun, berwudhu, lalu shalat malam di dekat sofanya.⁸⁹

Adzan Maghrib berkumandang. Kafe ditutup. Semua pelayan tertawa-tawa sambil antri wudhu seperti kang-kang di pondok. Aku terkaget-kaget karena kafe ini punya budaya yang tidak biasa.⁹⁰

⁸⁷ Diah Kusuma, "Makna Wudhu dalam Kehidupan Menurut Al-Qur'an dan Hadist," *Jurnal riset Agama 1*, no.1 (April, 2021): 110. <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/jra/article>

⁸⁸ Ibid, 110.

⁸⁹ Khilma Anis, *Hati Suhita* (Yogyakarta: Telaga Askara, 2019), 30.

⁹⁰ Ibid, 105.

Praktik kegiatan wudhu pada novel Hati Suhita ini diperlihatkan ketika adzan berkumandang, para pegawai dan pelayan café berbondong-bondong untuk sesegera mungkin mengambil wudhu untuk segera melaksanakan sholat, hal ini menunjukkan bahwa mereka telah menunjukkan sikap untuk menyegerakan mengambil wudhu sesegera mungkin agar kemudian tidak telat untuk melaksanakan ibadah kepada Allah.

2) Shalat

Shalat adalah ibadah wajib yang setiap hari kita lakukan, baik itu shalat wajib maupun shalat sunnah. Shalat wajib meliputi shalat lima waktu yang tiap hari kita kerjakan, yakni; Subuh, Duhur, Ashar, Maghrib, dan Isya'. Sedangkan shalat sunnah ini bisa berupa shalat malam (tahajud, hajat, witr), shalat sunnah qabliyah dan ba'diyah, dan shalat sunnah lainnya.

Imam Rafi'I berpendapat bahwasanya shalat adalah ucapan-ucapan yang dimulai dengan takbir dan ditutup dengan salam.⁹¹ Shalat merupakan segala bentuk pujian, dimana setiap geralannya terdapat asma-asma Allah. Shalat ini merupakan penilaian terhadap perilaku seseorang. Sebagaimana firman Allah dalam Q.S Al-Ankabut ayat 45.

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ ۖ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ ۗ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ

⁹¹ Marsidi, dan Edi Sutrisno, *The Miracle of Sholat (Keajaiban Sholat dalam Kesehatan)* (Jawa Barat: CV Jejak, 2021), 13-14.

Bacalah kitab (Al-Qur'an) yang telah diwahyukan kepadamu (Muhammad) dan laksanakan Shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan) keji dan munglar. Dan (ketahuilah) mengingat Allah (shalat) itu lebih besar (keutamaannya dari ibadah yang lain). (Q.S Al-Ankabut: 45).

Ayat diatas menjelaskan bahwasanya shalat mampu membuat manusia terhindarkan dari perbuatan-perbuatan yang keji/munkar. Apabila seseorang masih sering melakukan perbuatan keji, maka shalatnya masih perlu dipertanyakan.

Dalam novel Hati Suhita, disebutkan dalam beberapa penggalan, bahwa sang tokoh sedang melakukan ibadah Shalat, diantaranya sebagai berikut.

Aku lekas sembayang dan mengaji lalu mengumpulkan kekuatan untuk berlaga di meja makan saat sarapan nanti, di mana abah dan ummik akan melihat kami sebagai pengantin baru yang mesra dan sumringah.⁹²

Kegiatan Alina diatas menunjukkan kontekstualisasi nilai-nilai pendidikan islam pada aspek Ibadah, yakni Sholat. bahwa ia telah mempraktikkan ibadah Sholat dengan sesegera mungkin, sebagaimana anjuran dalam pendidikan islam, yang kita dapatkan dalam bangku sekolah. Hal ini selaras dengan firman Allah pada surat An-Nisa ayat 103 bahwasaya “*Sesungguhnya shalat itu adalah fardhu yang ditentukan waktunya atas orang orang beriman*”. Maka sebaik-baik dari orang yang beriman ialah mereka yang menyegerakan melaksanakan ibadah sholat.

⁹² Khilma Anis, *Hati Suhita* (Yogyakarta: Telaga Askara, 2019), 30.

Selain itu, sangat dianjurkan dalam hal ini untuk sholat berjama'ah, karena akan mendapatkan pahala yang berkali lipat sebagaimana yang telah dijanjikan Allah. Dan hal inipun juga dipraktikkan oleh Alina Dan Birru dalam Novel Hati Suhita, sebagaimana penggalan narasi berikut:

Kami Shalat berjamaah. Mas Birru jadi imamnya. Aku berdiri di shaf paling belakang dan tak henti meneteskan air mata.

Sampai kamar, dia langsung mengajakku shalat Isya. Setelah berdoda, dia menatapku lama dengan pandangan yang sulit ku mengerti.⁹³

Selain itu, ibadah sholat yang bernilai sunnah namun sangat dianjurkan ialah sholat malam, sebagaimana yang dilakukan biru pada sepertiga malamnya. Sebagaimana yang kita tahu bahwasanya ketika seseorang melaksanakan sholat malam selama 40 hari berturut-turut maka Allah akan mudah untuk menjabah permohonannya.

Contoh kontekstualisasi dari Nilai Ibadah sholat, khususnya pada sholat malam ini, kerap dilakukan oleh Birru dan Alina, sebagaimana kutipan dibawah ini:

Dia terbangun, berwudhu, lalu shalat malam di dekat sofanya. Jauh dari sajadahku tergelar.⁹⁴

Aku tertidur sampai tak sadar, sepertiga malam hampir berakhir. Aku sembahyang sambil merasa tidak nyaman karena kulihat Mas Birru tidak bangun. Biasanya ia tidak pernah absen *qiyamul lail*.⁹⁵

3) Iktikaf

Iktikaf berasal dari bahasa arab yang memiliki arti tetap pada sesuatu. Menurut Zakariyya Al-Kandahlawi, iktikaf ini dapat diartikan

⁹³ Ibid, 115.

⁹⁴ Ibid, 30.

⁹⁵ Ibid, 72.

sebagai kegiatan berdiam diri di masjid, dengan niat beriktikaf. Al Marghaini juga menjelaskan bahwa iktikaf merupakan kegiatan menetap dalam masjid disertai puasa dan berniat untuk iktikaf.⁹⁶

Jadi, ketika seseorang hanya berdiam diri dalam masjid, tanpa berniat untuk beriktikaf di Masjid. Maka kegiatan tersebut tidak bisa diartikan sebagai iktikaf.

Praktik ibadah Iktikaf ini ditunjukkan oleh Mbah Kung melalui narasi berikut.

Mbah kung keluar dari rumah menuju langgar di jam dua malam, ia berdzikir sampai subuh, lalu berlanjut sampai waktu Dhuha.⁹⁷

Symbol beriktikaf pada Novel Hati Suhita ini ditunjukkan oleh sosok Mbah Kung yang selalu menuju langgar untuk berdiam diri dan memperbanyak membaca dzikir, dan sholat malam. Hingga waktu subuh datang. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan Mbah Kung merupakan bentuk Kontekstualisasi dari nilai-nilai pendidikan islam pada aspek Ibadah yang berupa Ibadah.

4) Puasa

Puasa secara bahasa berasal dari bahasa Arab *shaum* yang memiliki arti menahan diri atau berpantang dari suatu perbuatan tertentu. Secara sederhananya bisa didefinisikan sebagai upaya untuk menahan diri. Sedangkan secara etimologi puasa didefinisikan sebagai upaya menahan dan mencegah diri dari sesuatu yang Mubah, misalnya: makan, minum,

⁹⁶ Syahrudin El fikri, *Sejarah Ibadah* (Jakarta: Republika, 2014), 60.

⁹⁷ Khilma Anis, *Hati Suhita* (Yogyakarta: Telaga Askara, 2019), 299.

berhubungan intim, dan hal hal yang sekiranya akan bernilai kejelekan dan menggugurkan pahala puasa.⁹⁸

Puasa ini juga terdiri dari puasa sunnah dan puasa wajib. Puasa sunnah biasa dilakukan dihari-hari tertentu misalnya senin dan kamis, atau puasa rajab. Sedangkan puasa wajib ialah puasa yang kita lakukan ketika bulan Ramadhan. Puasa Ramadhan ini merupakan ibadah yang istimewa karena hanya dilakukan di waktu yang sudah di tentukan.

Dalam novel *Hati Suhita* disebutkan oleh Khilma Anis bahwa Mbah Kung adalah sosok yang selalu melaksanakan puasa sunnah. Sebagaimana penggalan narasi berikut.

Tapi Mbah Kung selalu *cegah dahar lawan guling*. Mbah kung keluar dari rumah menuju langgar di jam dua malam, ia berdzikir sampai subuh, lalu berlanjut sampai waktu Dhuha.⁹⁹

Kontekstualisasi dari nilai Pendidikan Islam dalam aspek Ibadah yakni puasa, ditunjukkan melalui sosok Mbah Kung yang selalu *cegah dahar lawan guling* yang memiliki makna menahan lapar dan melawan kantuk atau mendedikitkan tidur. Dari penggalan narasi diatas Khilma Anis memberikan contoh nyata bahwasanya Mbah Kung merupakan sosok yang gemar menahan lapar atau gemar berpuasa, dan memperbanyak berdzikir kepada Allah sebagai amalannya.

5) Haji dan Umroh

Haji secara etimologi memiliki arti menyengaja. Sedangkan secara terminology haji dapat diartikan bersengaja mendatangi ka'bah untuk melakukan beberapa ibadah, dengan tata cara dan dilaksanakan pada

⁹⁸ Abdul Wahid, *Rahasia dan Keutamaan Puasa Sunnah* (Anak Hebat Indonesia, 2019), 5.

⁹⁹ Khilma Anis, *Hati Suhita* (Yogyakarta: Telaga Askara, 2019), 299.

waktu tertentu. Sedangkan umrah diartikan sebagai ziarah. Secara terminology umrah dapat di definisikan menziarai ka'bah. Melakukan thawaf, bersa'I, dan mencukur rambut.¹⁰⁰

Perbedaan paling mencolok antara Haji dan Umroh adalah pada waktu pelaksanaannya. Umrah dapat dilakukan sewaktu waktu, sedangkan haji hanya bisa dilakukan pada bulan bulan haji, yakni bulan dzulhijjah. Perbedaan lain, dalam Haji, para jamaah wajib melakukan wukuf di Padang Arafah. Sedangkan umrah tidak ada ibadah demikian.

Haji dan umrah ini merupakan ibadah yang hanya bisa dilakukan oleh orang orang yang mampu, mampu dalam segi kesehatan, maupun harta. Khilma Anis beberapa kali menyebutkan Ibadah Haji dan Umroh dalam novel *Hati Suhita*, disebutkan dalam penggalan dialog dan narasi sebagai berikut.

“Maksudku *ngene*, Lin. Awakmu *ape ta'ajak tilik* umroh, sekalian ummik mau mborong gamis ke butik Hana.”¹⁰¹

Aku beralasan mengurus izin penerbit yang kudirikan. Waktu itu, saking bahagiannya, ummik mengajaknya umroh.¹⁰²

6) Ziarah

Secara etimologi, ziarah berasal dari Bahasa Arab yang berarti kunjungan, mengunjungi, atau mendatangi. Sedangkan secara terminology adalah mengunjungi sewaktu-waktu kuburan orang yang telah meninggal dunia, untuk memohonkan rahmat Tuhan.¹⁰³ Ziarah ini

¹⁰⁰ Zaenal Abidin, *Fiqih Ibadah* (Yogyakarta: Deepublish, 2020), 64.

¹⁰¹ Khilma Anis, *Hati Suhita* (Yogyakarta: Telaga Askara, 2019), 5.

¹⁰² *Ibid*, 132

¹⁰³ Jamaluddin, “Tradisi Ziarah Kubur dalam Masyarakat Melayu Klatan,” *Sosial Budaya* 11, no. 2 (Juli-Desember 2014): 255.

dilakukan tidak hanya kepada makan orang tua atau sanak saudara saja. Akan tetapi, juga bisa melakukan ziarah kepada makam makan ulama' dan Wali Allah.

Tujuan melakukan ziarah ini bermacam-macam. Ketika ziarah kepada sanak saudara, maka tujuan utamanya ialah untuk memohonkan ampunan atas dosa dosa almarhum dan almarhumah. Selain itu ziarah ini juga bisa digunakan sebagai pengingat terhadap manusia, bahwasanya setiap dari individu pasti akan menghadapi kematian. Sedangkan tujuan ketika berziarah ke makam para Wali Allah dan ulama' ialah, untuk memperoleh karamah, dan berkah . karena mereka-mereka inilah orang orang yang dekat dengan Allah.

Dalam Novel *Hati Suhita* sendiri beberapa kali tokoh Alina Suhita melakukan ziarah kubur, dengan tujuan untuk berdoa kepada Allah. sebagaimana penggalan dialog berikut.

“Enggak, Run. Aku cuma ingin ziarah,” jawabku lirih.¹⁰⁴

“Besok kamu jaga rumah sama Birru ya, Lin. Ummik sama abah nganter jamaah ziarah wali. Kemungkinan tiga harian. Jangan pergi-pergi, lho.”

“Saya yang minta, Gus. Saya Ziarah ke makam Mbah Sunan Tembayat.” Jawabku lirih.

“Lho, kok *gak* bilang aku kalau pengen ziarah? Aku lho, jaman kuliah di Jogja, sering ziarah ke sana juga.”¹⁰⁵

4. Nilai Muamalah

Dalam kehidupan bermasyarakat, dapat dipastikan bahwasanya kita akan sering berinteraksi dengan sesama. Adanya muamalah ini untuk

¹⁰⁴ Khilma Anis, *Hati Suhita* (Yogyakarta: Telaga Askara, 2019), 34.

¹⁰⁵ Ibid, 347.

mengatur bagaimana tiap-tiap individu, dalam hal hak, harta benda, jual beli, dan lain sebagainya.

Sebagaimana yang diungkap oleh Rasyid Ridha, muamalah adalah tukar menukar barang atau sesuatu yang bermanfaat dengan cara cara yang telah ditentukan. Muamalah ini semakna dengan *mufa'alah*, yang memiliki makna suatu aktivitas manusia, untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari.¹⁰⁶

Muamalah ini secara tidak langsung merupakan kegiatan yang menjadikan manusia untuk lebih mengenal dengan manusia yang lain, juga menjadikan manusia sebagai makhluk sosial yang baik.

Muamalah bisa ditinjau dari 2 segi, yakni dalam arti general dan arti spesifik. Secara general muamalah adalah aturan atau hukum Allah untuk mengatur manusia dalam kaitannya dengan urusan duniawi dan pergaulan sosial. Sementara secara spesifik adalah aturan atau hukum Allah yang wajib ditaati untuk mengatur hubungan manusia dengan manusia terkait cara memperoleh dan mengembangkan harta benda.¹⁰⁷

Adapun contoh contoh kegiatan Muamalah dalam kehidupan sehari-hari antara lain:

1) Jual Beli

Jual beli dalam istilah fiqh disebut dengan *al-bai'* yang berarti menjual, mengganti, dan menukar sesuatu dengan sesuatu yang lain.

Lafal *albai'* dalam bahasa Arab terkadang digunakan untuk pengertian

¹⁰⁶ Rinaldy Alifansyah, "Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Novel Api Tauhid Karya Habiburrahman El Shirazy" (*Skripsi*, IAIN Palangkaraya, 2016), 35.

¹⁰⁷ Ainul Yaqin, *Fiqh Muamalah* (Pamekasan: Duta Media Publishing, 2020), 2.

lawannya, yakni *asy syira* (beli), keduanya merupakan dua kata yang memiliki makna yang berbeda, namun dalam penggunaan sehari-hari memiliki makna saling menukar.

Shobirin menjelaskan istilah jual beli sebagai kegiatan tukar menukar barang dengan barang, atau barang dengan uang. Dengan jalan melepaskan hak milik dari yang satu kepada yang lain atas dasar saling merelakan. Imam Nawawi dalam *al majmu'* mengatakan Jual beli adalah pertukaran harta untuk kepemilikan.¹⁰⁸

Jual beli adalah kegiatan yang sering kita lakukan dalam kehidupan sehari-hari. Maka tak heran apabila Khilma Anis menunjukkan beberapa kegiatan jual beli yang dilakukan oleh tokoh dalam novel *Hati Suhita*, sebagai berikut.

Ummik meminta kami ke toko buku untuk membeli kitab tafsir.¹⁰⁹

Aku belanja dengan gusar karena dia hanya memberiku waktu dua jam. Ummik meminta Mas Birru menemaniku tapi ia hanya menggu di mobil.¹¹⁰

2) Akad Nikah

Istilah menikah sering kita dengar juga sebagai perkawinan, dimana para ulama' fiqh pengikut 4 mazhab mendefinisikan perkawinan sebagai Akad yang membawa kebolehan (bagi seorang laki-laki untuk berhubungan badan dengan seorang perempuan) dengan (diawali dalam

¹⁰⁸ Shobirin, "Jual Beli Dalam Pandangan Islam," *Bisnis* 3, no. 2 (Desember, 2015): 240-241, <https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/Bisnis/article>

¹⁰⁹ Khilma Anis, *Hati Suhita* (Yogyakarta: Telaga Askara, 2019), 14.

¹¹⁰ *Ibid*, 15.

akad) *lafadz nikah atau kawin*, atau makna yang serupa dengan keduanya.¹¹¹

Manusia adalah makhluk yang diciptakan Allah dengan berpasang-pasangan. Maka dari itu menikah adalah salah satu ibadah yang harus disegerakan apabila sudah merasa mampu untuk melakukannya. Menikah ini dalam masyarakat luas biasa diartikan dengan menghalalkan yang haram, karena adanya suatu ikatan yang sah, baik dimata hukum Negara, maupun agama. Menikah juga menyambung tali silaturahmi dan menyatukan dua keluarga menjadi satu keluarga.

Dalam novel *Hati Suhita* sendiri, disebutkan bahwa Gus Birru dan Alina melangsungkan Akad Nikah, yang menjadi bukti bahwa mereka melakukan Nilai Muamalah Akad Nikah. Hal itu disebutkan dalam penggalan narasi berikut.

Tapi beberapa kawan dekatku, tetap datang memberi *support*. Untungnya proses akad nikah berjalan lancar. Tidak ada hambatan sedikit pun walau hatiku kacau balau.¹¹²

“Endak-endak... aku pengen nungguin Mas pas akad nikah aja. *Karepku* aku datang lebih awal, soalnya kalau aku datang pas resepsi Mas, itu barengan dengan jadwal acaraku.¹¹³

3) Perceraian

Perceraian adalah sesuatu halal yang dibenci Allah. Karena perceraian akan membawa hal-hal buruk. Baik bagi kedua pihak, maupun pada keluarga besar. Permusuhan kemungkinan bisa terjadi, dan sesuatu yang semula halal akan menjadi haram kembali.

¹¹¹ Wahyu Wibisana, “Pernikahan Dalam Islam,” *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta’lim* 14, no.2 (2016): 186, <http://jurnal.upi.edu>

¹¹² Khilma Anis, *Hati Suhita* (Yogyakarta: Telaga Askara, 2019), 133.

¹¹³ *Ibid*, 241.

Menurut Rinaldy perceraian atau talak menurut bahasa arab berarti melepaskan ikatan, yang dimaksud ikatan disini adalah ikatan pernikahan. Talak dilakukan apabila pergaulan suami istri tidak dapat mencapai tujuan-tujuan pernikahan, maka hal itu mengakibatkan berpecahnya dua keluarga.¹¹⁴

Maka, dari itu perceraian adalah perbuatan halal yang dimurkai oleh Allah, karena akan mengakibatkan permusuhan antar satu sama lain.

“Saya capek, Gus. Saya capek pura-pura. Saya pengen kayak teman-teman saya. Hidup bahagia dengan suami dan anak-anaknya. Maafkan saya, Gus. Saya gak bisa lagi meneruskan kepura-puraan ini. Bolehkah saya menyerah, Gus?”¹¹⁵

Penggalan dialog diatas adalah moment dimana Alina ingin meminta berpisah dengan Gus Birru—Suaminya. Kalimat menyerah dari Alina merupakan bentuk kontekstualisasi dari Perceraian, pasalnya Alina meminta dibebaskan dari ikatan pernikahan dengan Birru .

4) Sedekah

Firdaus menjelaskan, istilah sedekah dapat diartikan memberi sesuatu kepada fakir miskin atau yang berhak menerimanya, diluar kewajiban zakat mal, dan zakat fitrah, sesuai dengan kemampuan masing masing individu.¹¹⁶

Sedekah juga bisa dimaknai sebagai suatu pemberian yang diberikan oleh seorang muslim kepada orang lain secara spontan dan sukarela tanpa batasan waktu dan jumlah tertentu. Dalam novel Hati

¹¹⁴ Rinaldy Alifansyah, “Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Novel Api Tauhid Karya Habiburrahman El Shirazy” (*Skripsi*, IAIN Palangkaraya, 2016), 36-37.

¹¹⁵ Khilma Anis, *Hati Suhita* (Yogyakarta: Telaga Askara, 2019), 349.

¹¹⁶ Firdaus, “Sedekah Dalam Prespektif Al-Qur’an,” *Ash-Shahabah* 3, no. 1 (Januari, 2017): 92, <https://journal-uim-makassar.ac.id/index.php/ASH/article/view/187/149>

Suhita, satu dialog menjelaskan bahwa Bu Nyai hanan melaksanakan Nilai Muamalah Ibadah. Disebutkan sebagai berikut.

“Dia bawa anak yatim *pirang-pirang*, mau disekolahkan di sini. Di SMP unggulanmu. Di Yai Ali belum ada SMP. Anak Sembilan, Lin. Yatim semua. Alhamdulillah seneng aku *nek iso ngrumat* anak yatim sampai kuliah. Sudah *ta'kongkon* ngurus sama pengurus *iko mau*.”¹¹⁷

Penggalan dialog diatas menunjukkan bahwa Bu Nyai hanan adalah sosok yang suka bersedah kepada yang lain. Sedekah yang dilakukan Bu Nyai hanan ini tidak langsung berupa uang, akan tapi dalam bentuk mau untuk membesarkan, dan membiayai anak-anak yatim yang membutuhkan.

¹¹⁷ Ibid, 17.